

**KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM QS AL-MUMTAHANAH**

**AYAT 8-9 PERSPEKTIF TEORI HERMENEUTIKA JORGE J.E**

**GRACIA**

**Oleh :**

**Moh Yurdi Hamsahas**

**210204110085**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR AN DAN TAFSIR FAKULTAS**

**SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

**KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM QS AL-MUMTAHANAH**

**AYAT 8-9 PERSPEKTIF TEORI HERMENEUTIKA JORGE J.E**

**GRACIA**

Oleh :

**Moh Yurdi Hamsahas**

**210204110085**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR AN DAN TAFSIR FAKULTAS**

**SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah.

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM QS AL-MUMTAHANAH AYAT 8-9 PERSPEKTIF TEORI HERMENEUTIKA JORGE J.E GRACIA**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 02 Juni 2025

Penulis,



Moh Yurdi Hamsahas  
NIM : 210204110085

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Moh Yurdi Hamsahas NIM:210204110085 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan

judul:

### **KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM QS AL- MUMTAHANAH AYAT 8-9 PERSPEKTIF TEORI HERMENEUTIKA JORGE J.E GRACIA**

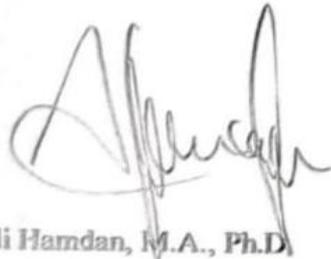
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat ilmiah untuk dijadikan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 02 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D

NIP: 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.

NIP: 196807152000031001



## **MOTTO**

*“Perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah, bukan alasan untuk saling menjauh, tetapi untuk saling mengenal dan menguatkan.”*

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

*“Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”*

*(QS. Al-Hujurat: 13)*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Berkat limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Konsep Toleransi Beragama dalam QS Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Perspektif Teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang penuh makna dan tantangan. Berbagai dinamika telah dilalui, mulai dari pencarian ide, pengumpulan data, hingga analisis dan penulisan. Namun, dengan izin Allah Swt serta dukungan dari berbagai pihak, alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada tara kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dosen Wali, Abd Rozak, M.Ag yang telah memberikan waktunya dari

awal perkuliahan hingga akhir.

5. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H. Selaku dosen pembimbing penulis, terima kasih penulis haturkan atas waktu yang telah diluangkan, juga arahan serta masukan yang telah diberikan dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridho Allah Swt.
7. Orang tua tercinta, Tohak, dan Ibunda tercinta, Suriye, yang tiada henti melimpahkan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi serta menjadi sumber inspirasi dan kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis.
8. Kakak tersayang Selamat yang senantiasa memberikan semangat, serta selalu mendo'akan dan memberikan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi.
9. Keluarga besar Pondok Annur banyuwangi, yang telah memberikan motivasi dan pelajaran hidup berkesan sejak masuk pondok tercinta.
10. Keluarga besar Quiention 21, yang telah kebersamai dari semester pertama hingga saat ini menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan keberkahan-Nya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan

kebaikan. Tiada balasan yang setimpal selain doa tulus dari lubuk hati penulissemoga segala kebaikan yang telah tercurah menjadi catatan amal jariyah di sisi Allah Swt, dan senantiasa dimudahkan dalam segala urusan dunia maupun akhirat. Semoga skripsi ini tidak hanya menjadi penanda selesainya sebuah tahap studi, tetapi juga menjadi gerbang awal bagi ilmu yang bermanfaat, yang dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi umat, bangsa, dan agama. Aamiin.

Malang, 2 Juni 2025 Penulis,

Moh Yurdi Hamsahas

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		Ā		Ay
ي	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
-----------------------	---	----------	-----	---------	------

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قال	Menjadi	Qīla
------------------------	---	----------	-----	---------	------

Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna
-----------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

*Ta' Marbutah* ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan

kalimat berikutnya, misalnya *في رَحْمَةِ اللَّهِ* menjadi *fi rahmatillah*.

### **E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalala**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh- contoh berikut ini:

- a. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
- b. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
- c. Billah ‘azza wa jalla

### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata- kata tersebut sekaligus berasal dari

bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal- Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

## DAFTAR ISI

MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	8
F. Kerangka Teori .....	18
G. Metode Penelitian .....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	25
A. Sketsa biografi Jorge J.E. Gracia .....	25
B. Pemikiran Jorge J. E. Gracia dan Hakikat Interpretasi (penafsiran) .....	27
C. Teori Fungsi Interpretasi Jorge J. E. Gracia .....	30
D. Relevansi Pendekatan Hermeneutika Jorge J. E Gracia Dengan Ulumul Qur'an. 33	
E. Pengertian Toleransi Beragama .....	38
BAB III PEMBAHASAN.....	44
A. Ayat-Ayat Toleransi, Ketegasan dan Penafsiran Para Ulama.....	44
B. Al- Mumtahanah Ayat 8-9 dan Penafsiran Para Ulama.....	52
C. Penerapan Teori Fungsi Interpretasi jorge J. E. Gracia .....	58
BAB IV PENUTUP .....	76
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	87

## ABSTRAK

Moh Yurdi Hamsahas, 2025. Konsep Toleransi Beragama dalam QS Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Perspektif Teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.

---

**Kata Kunci:** Toleransi Beragam, QS. Al-Mumtahanah, Hermeneutika, Jorge J.E. Gracia, hubungan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep toleransi beragama dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8–9 dan mengaitkannya dengan teori hermeneutika Jorge J.E. Gracia. Ayat ini mengandung pesan penting terkait sikap umat Islam terhadap non-Muslim, khususnya dalam konteks hubungan sosial di tengah masyarakat yang plural. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana Al-Qur'an memberikan ruang bagi hubungan sosial antarumat beragama, serta bagaimana teori hermeneutika Gracia dapat digunakan untuk memahami ayat tersebut secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berasal dari ayat Al-Qur'an yang dikaji, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, literatur hermeneutika, dan referensi pendukung lainnya. Analisis dilakukan dengan menerapkan tiga fungsi utama dalam teori hermeneutika Gracia, yaitu fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui fungsi historis, ayat ini dipahami dalam konteks perjanjian damai dan hubungan antarumat beragama pada masa Nabi. Fungsi makna menekankan ajaran Islam tentang keadilan dan perlakuan baik terhadap non-Muslim yang tidak memusuhi. Sedangkan fungsi implikatif menunjukkan pentingnya penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat modern secara aktif dan bijaksana.

## ABSTRACT

Moh Yurdi Hamsahas, 2025. The Concept of Religious Tolerance in QS Al-Mumtahanah Verses 8-9 from the Perspective of Jorge J.E. Gracia Hermeneutical Theory. .Thesis, Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Sharia. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.

---

**Keywords:** Religious Tolerance, QS. Al-Mumtahanah, Hermeneutics, Jorge J.E. Gracia, Social Life

This study aims to examine the concept of religious tolerance in QS. Al-Mumtahanah verses 8–9 and relate it to the hermeneutic theory of Jorge J.E. Gracia. These verses convey essential messages regarding the attitude of Muslims toward non-Muslims, especially in the context of social relations within a plural society. The main issue explored in this research is how the Qur'an provides space for interreligious social interaction and how Gracia's hermeneutic theory can be used to understand these verses more deeply.

This research employs a qualitative approach with a library research method. The primary data source is the Qur'anic verse itself, while secondary sources include classical and modern tafsir books, hermeneutic literature, and other relevant references. The analysis applies three main functions from Gracia's hermeneutics: the historical function, the meaning function, and the implicative function.

The findings show that the historical function explains the verses in the context of peace treaties and interreligious relations during the Prophet's time. The meaning function highlights Islamic values of justice and kindness toward non-hostile non-Muslims. Meanwhile, the implicative function emphasizes the relevance of these values for promoting tolerance and harmony in modern pluralistic societies.

## مستخلص البحث

محمد بوردي حمساحاس ، 2025. مفهوم التسامح الديني في سورة المؤمنون، الآيات 8-9، منظور النظرية التأويلية خورخي ج. إي. جراسيا رسالة ماجستير، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور ج. خيرول أنام، ل.س، م.ح

**الكلمات المفتاحية:** التسامح الديني، سورة الممتحنة، الهرمنوطيقا، خورخي ج. إي. خراسيا، الحياة الاجتماعية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم التسامح الديني في سورة الممتحنة الآيتين 8-9 وربطه بنظرية التأويل (الهرمنوطيقا) التي قدمها خورخي ج. إي. جراسيا. تحمل هاتان الآيتان رسائل مهمة تتعلق بموقف المسلمين من غير المسلمين، خاصة في سياق العلاقات الاجتماعية داخل مجتمع متعدد الديانات. وتتمثل المشكلة الرئيسية في مدى إتاحة القرآن الكريم المجال للعلاقات الاجتماعية بين أتباع الديانات المختلفة، وكيف يمكن الاستفادة من نظرية غراسيا لفهم هاتين الآيتين بشكل أعمق.

تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي باستخدام أسلوب البحث المكتبي. وتتمثل المصادر الأساسية في نصوص القرآن الكريم، بينما تشمل المصادر الثانوية كتب التفسير القديمة والمعاصرة، وأدبيات التأويل ومراجع أخرى ذات صلة. ويستند التحليل إلى ثلاث وظائف رئيسية في هرمنوطيقا غراسيا، وهي: الوظيفة التاريخية، ووظيفة المعنى، والوظيفة التضمينية.

وتظهر نتائج البحث أن الوظيفة التاريخية توضح سياق نزول الآيتين في إطار معاهدات السلم والعلاقات بين الأديان في عهد النبي. وتؤكد وظيفة المعنى على قيم العدالة والإحسان تجاه غير المسلمين الذين لا يعادون المسلمين. بينما تشير الوظيفة التضمينية إلى أهمية تطبيق هذه القيم في تعزيز التسامح والتعايش السلمي في المجتمعات المتعددة الديانات في العصر الحديث.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai toleransi beragama sering menjadi perhatian yang sering di dengar dalam kehidupan bermasyarakat terutama negara yang plural. seperti Indonesia tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia dikenal dengan keberagamannya baik dari suku, ras dan agama. Perbedaan keyakinan terkadang menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam membangun hubungan yang harmonis. tak jarang ditemukannya konflik antaragama yang disebabkan kurangnya sikap menghormati keyakinan agama lain.<sup>1</sup> sudah ada beberapa contoh konflik yang terjadi di Indonesia seperti konflik di Tolikara pada 17 Juli 2015, konflik yang terjadi ketika umat Islam melaksanakan shalat idul fitri yang melibatkan antara umat Islam dan Nasrani.<sup>2</sup> Beragam konflik yang berkaitan dengan isu agama masih kerap terjadi di berbagai penjuru di dunia. Di Indonesia juga masih sering terjadi masalah intoleran, SETARA institute mencatat pada tahun 2023 pelanggaran kebebasan beragama terdapat 217 peristiwa dengan 329 tindakan hasil temuan pelanggaran pada tahun 2023 ini menunjukkan angka yang relatif konstan angka ini mengingatkan pada tahun 2019, di mana pada saat awal kepemimpinan presiden Jokowi period ke II tercatat 200 peristiwa dengan 327 tindakan pelanggaran. Secara umum terdapat tiga kondisi pelanggaran yang sering terjadi pada tahun 2023 pertama, kasus

---

<sup>1</sup> Rifki Rosyad dkk., *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*, ed. oleh M. Taufiq Rahman, 1 ed. (Bandung: 5 April 2021, 2021).

<sup>2</sup> Sunaryanto Sunaryanto dan Ade Fadli Fachrul, "Semiotika Berita Kerusuhan Tolikara Di Media Online," *GANDIWA Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 24–40, <https://doi.org/10.30998/g.v1i2.870>.

yang terus meningkat adalah gangguan tempat ibadah, tercatat terdapat 65 kasus yang menunjukkan angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan lima tahun terakhir. Ke dua, penodaan agama yang juga sering terjadi. Ke tiga, intoleran dan diskriminasi yang sering dilakukan oleh masyarakat terhadap kelompok tertentu.<sup>3</sup>

Pada tahun 2024 Indeks kerukunan umat beragama di Indonesia naik 0.45 point menjadi 76,47 dibandingkan tahun sebelumnya. Indeks KUB yang menunjukkan peningkatan mencerminkan adanya kemajuan dalam sikap toleransi antar pemeluk agama di Indonesia. Meskipun demikian, menurut wamenag mengatakan pencapaian positif ini belum sepenuhnya menghilangkan tantangan dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama. Wamenag juga mengatakan bahwa sejumlah kasus intoleransi dan perilaku yang tidak mencerminkan sikap toleransi masih ditemukan diberbagai daerah, hal inilah yang menjadi tantangan hingga saat ini.<sup>4</sup> Di tahun 2024 pelanggaran kebebasan beragama dan keyakinan yang dicatat oleh Imparsial (The Indonesia Human Rights Monitor) setidaknya terdapat 23 peristiwa sepanjang 2024. Di antara pelanggaran yang terjadi, pelanggaran yang paling menonjol seperti penolakan pendirian rumah ibadah, pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan yang bersifat diskriminatif, dan pelarangan ibadah baik itu secara individu ataupun kelompok dan Ardi Manto Adiputra sebagai direktur imparsial menilai agenda

---

<sup>3</sup> SETARA Institute for Democracy and Peace, “Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023; Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru (Jakarta, 2024).,” *SETARA Institute for Democracy and Peace*, 2024, 1–16, [https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023\\_Setara-Institute\\_Ind.pdf](https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf).

<sup>4</sup> Barjah, “Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47,” Kementerian Agama, 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs>.

pemerintah dalam memajukan dan melindungi kebebasan beragama belum sepenuhnya terealisasi secara nyata, melainkan masih bersifat wacana semata.<sup>5</sup>

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kurangnya sikap toleransi yang menimbulkan konflik atau permasalahan yang terjadi di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan sikap intoleransi di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah pertama pemahaman keagamaan semakin eksklusif pemahaman seperti inilah yang menyebabkan adanya jarak antara kelompok mayoritas dan minoritas hal ini menjadikan yang berbeda menjadi lawan. Ke dua desentralisasi pemerintah, mengapa hal ini memengaruhi meningkatnya kasus intoleransi. sebab ada yang di bawahnya demokrasi dan mayoritas. Dari pola tersebut menimbulkan pemahaman demokrasi yang sederhana yakni keyakinan bahwa hak dalam mengambil keputusan politik sepenuhnya berada di tangan kelompok mayoritas. Desentralisasi tanpa pengawasan menjadi sebuah celah untuk mendiskriminasi kelompok tertentu atas nama suara mayoritas daerah. Ketiga kualitas penegakan hukum yang belum optimal di Indonesia dinilai sebagai salah satu penyebab penghalang kebebasan beragama, banyak hak minoritas yang sering kali diabaikan oleh penyelenggara negara karena kebijakan yang berfokus pada harmoni sosial dan mengabaikan hak minoritas atas nama kerukunan.<sup>6</sup> Dan

---

<sup>5</sup> vitotorio mantalean, "Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024," *kompas.com*, 2024, [https://nasional.kompas.com/read/2024/12/10/12085491/imparsial-temukan-23-pelanggaran-kebebasan-beragama-selama-2024?Ign\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://nasional.kompas.com/read/2024/12/10/12085491/imparsial-temukan-23-pelanggaran-kebebasan-beragama-selama-2024?Ign_method=google&google_btn=onetap).

<sup>6</sup> Nuriel Shiami Indiraphasa, "Alissa Wahid Ungkap 4 Faktor Penyebab Meningkatnya Kasus Intoleransi di Indonesia," *NU ONLINE*, 2024, <https://nu.or.id/nasional/alissa-wahid-ungkap-4-faktor-penyebab-meningkatnya-kasus-intoleransi-di-indonesia-aLR6M>.

penyalahgunaan toleransi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab seperti meningkatnya ujaran kebencian kepada kelompok minoritas ketika ada pemilu, ujaran kebencian ini sering kali muncul di media sosial seperti X 51,2 %, fb 45,15% dan ig 3,34 % yang muncul sepanjang 1 september 2023 hingga januari 2024.<sup>7</sup> Dan penyalahgunaan dana bantuan atas nama toleransi oleh oknum tertentu mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap agama tersebut.<sup>8</sup>

konflik antaragama atau sesama agama memiliki dampak yang negatif, jika dilihat dari perspektif yang negatif konflik antaragama di Indonesia terus menjadi sebuah ancaman bagi masyarakat yang ingin membangun kehidupan yang harmoni antar sesama umat beragama, konflik antaragama yang terjadi di masyarakat bisa menimbulkan permasalahan yang besar hal ini bisa disebabkan adanya beberapa faktor termasuk masalah Pendidikan, dan kurangnya keadilan.<sup>9</sup> Dalam menghadapi sebuah tantangan maka harus ada solusi untuk mencegah terjadinya konflik, salah satunya berasal dari ajaran agama khususnya dalam konteks Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk berinteraksi dengan agama lain dengan baik. Meskipun ajaran Islam sudah menekankan pentingnya toleransi namun tak jarang permasalahan antaragama muncul di masyarakat, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan

---

<sup>7</sup> Yogi A. Cahyadi, "Kampanye Pemilu 2024, Ujaran Kebencian terhadap Kelompok Minoritas Meningkat," Aliansi Jurnalis Independen, 2024, <https://aji.or.id/informasi/kampanye-pemilu-2024-ujaran-kebencian-terhadap-kelompok-minoritas-meningkat>.

<sup>8</sup> Bagus Takwin dkk., "Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia," 2016, 1–260, <https://www.infid.org/storage/app/uploads/public/5eb/870/94f/5eb87094f3b0c084987496.pdf>.

<sup>9</sup> Agustini, "Dinamika Antar Umat Beragama Dalam Mencegah Konflik Sosial Melalui Tokoh Agama Di Desa Hulu Kec. Pancur Batu," *At-Tazakki* 5, no. 2 (2021): 214–25.

pengetahuan tentang agama lain yang menyebabkan perasangka dan pemikiran yang negatif. Kesalahan dalam menafsirkan dan memahami teks-teks suci, juga bisa memicu terjadinya konflik antaragama atau sesama agama.<sup>10</sup>

Salah satu ayat yang membahas toleransi beragama dan sekaligus ayat yang sering di jadikan sumber rujukan dalam membahas toleransi beragama adalah surat Al- Mumtahanah ayat 8-9.

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ  
إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوْلَوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.”

Ayat ini mengajarkan umat Islam dalam berinteraksi dengan orang non-Muslim harus menekankan pentingnya keadilan dan kebaikan selagi orang non-

---

<sup>10</sup> Dony Arung Triantoro, “Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja,” *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2019): 135–50, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>.

Muslim tidak memusuhi umat Islam.<sup>11</sup> ketika menghadapi permasalahan dan ketegangan antar umat beragama di zaman sekarang ayat ini sangat relevan untuk menjawab permasalahan yang muncul, terutama di tengah meningkatnya fenomena intoleran di berbagai belahan dunia. untuk memahami makna dan pesan yang dimiliki pada ayat ini maka perlunya pendekatan yang komprehensif.

Maka perlunya mengkaji ayat tersebut, guna menggali makna yang berkaitan dengan konsep toleransi beragama, dalam upaya ini, peneliti menggunakan terori hermeneutika Jorge J.E Gracia. Pemikiran yang dimilikinya memiliki relevansi yang signifikansi dalam meperkuat Ulumul Qur'an menurut padangan Sahiron Syamsudin.<sup>12</sup> Salah satu gagasan Gracia yang dianggap relevan dengan penafsiran al-Qur'an salah satunya adalah konsep tentang fungsi umum yakni membangun pemahaman dalam benak pembaca kontemporer terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Konsep ini dijelaskan melalui tiga pendekatan yaitu *Historical Function, meaning Function, implicative Function*. Gracia tidak membatasi penafsiran pada istilah benar atau salah, sebab masing-masing fungsi tersebut memiliki kebenaran masing-masing.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Jum'ah Nasrul Abdillah Syaik, "Nilai Edukatif Q.S Al-Mumtahanah Ayat 7-9 Tentang Toleransi ( Kajian Ilmu Pendidikan Islam )," *Jurnal Masagi* Vol. 01; N, no. c (2022): 1-7, <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.272>.

<sup>12</sup> M. Nur Kholis, dkk , *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian al-Qur'an dan hadits, Teori dan Aplikasi*, II (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011).

<sup>13</sup> Khoirul Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2016): 251, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1291>.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan Historical Function, meaning Function, implicative Function dalam menafsirkan QS Al- Mumtahanah ayat 8-9 ?
2. Bagaimana konsep toleransi beragama dalam QS Al-Mumtahanah ayat 8- 9 dengan pendekatan teori Jorge J.E Gracia dan relevansinya dengan masa sekarang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis konsep toleransi beragama yang terkandung dalam QS. Al Mumtahanah ayat 8-9 berdasarkan penafsiran klasik dan konteks historis.
2. Mengaplikasikan teori hermeneutika Jorge J.E. Gracia dalam menafsirkan QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9 untuk memperoleh pemahaman yang relevan dengan konteks toleransi beragama saat ini.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yang pertama manfaat teoritis dan kedua manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian tafsir Al-Qur an terutama dalam penerapan teori hermeneutika. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang memperhatikan konteks historis, teks dan penerapan kontemporer. Hal ini dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan interpretasi Al-Qur an yang lebih relevan dengan situasi sekarang. Secara praktis penelitian ini bisa membantu masyarakat secara luas tentang pentingnya sikap toleransi beragama yang harus dimiliki setiap orang. Hal ini bisa mempengaruhi opini publik dalam membentuk sikap yang terbuka sehingga mengurangi prasangka negatif terhadap penganut agama lain.

## E. Penelitian Terdahulu

Toleransi beragama di dalamnya mencangkup masalah-masalah keyakinan seperti Akidah atau ketuhanan yang dianut oleh manusia. Dalam beragama tentunya seseorang memiliki kebebasan dalam memilih dan memeluk agama yang dipercayainya.<sup>14</sup> Dalam ajaran Islam toleransi beragama adalah prinsip yang harus dimiliki oleh umatnya Seseorang harus memiliki sikap menghargai pilihan orang lain, serta menjalin hubungan yang harmonis. Penelitian tentang toleransi beragama dalam surat Al-Mumtahanah Ayat 8-9 bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru. Sebab tema ini telah menjadi objek kajian dalam beberapa penelitian sebelumnya. Diantaranya adalah;

Skripsi yang ditulis yang berjudul “*Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis terhadap QS Al-Mumtahanah 60 :8-9 dalam Tafsir Fi Zilalil al-Quran)*”. Metode yang digunakan adalah kepustakaan dengan menganalisis Tafsir Fi Zilalil al-Quran, terdapat tiga prinsip yang dikedepankan pada tafsir ini yang pertama mawwaddah (cinta kasih) prinsip ini mengajak seluruh umat Islam untuk saling mencintai dan menghormati tanpa memandang identitas seseorang, ke dua tabarrû (berbuat baik) prinsip ini menekankan perilaku yang baik pada orang tua atau orang non muslim, dan ketiga tuqsittu (keadilan) prinsip ini mengajak seseorang mengedepankan sikap yang adil dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang latar belakang agama seseorang. skripsi ini menggali pemikiran Sayyid Qutb tentang bagaimana hubungan antarumat beragama. penelitian ini berfokus pada konsep toleransi

---

<sup>14</sup> Shofiah Fitriani, “Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92, <https://doi.org/10.24042/ajsk>.

beragama menurut Sayyid Qutb dalam tafsir QS Al-Mumtahanah 60 :8-9 berdasarkan tafsir Fi Zilalil al-Quran.<sup>15</sup>

Selanjutnya penelitian yang ditulis Nurazizah Amir, Achmad Abubakar, dan Muhammad Yusuf, berjudul “*Moderasi Beragama sebagai Solusi dalam Menghadapi Gerakan Radikalisme (Kajian Tahlili QS Al-Mumtahanah Ayat 8-9)*,” artikel ini menggunakan study Pustaka, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tahlili. Penelitian ini juga menganalisis kata, muhasabah ayat, dan menafsirkan QS. Al-mumtahanah 8-9 secara keseluruhan. Tujuan penelitian menggali menggali konsep toleransi dan cara berinteraksi dengan orang non muslim dan menganalisis larangan bergaul dengan non muslim yang melakukan tindakan yang agresif kepada orang Islam. hasil dari penelitian ini adalah moderasi agama adakah salah satu cerminan ajaran Islam dan tidak membenarkan kegiatan seperti radikalisme, menghormati keyakinan seseorang dan berbuat baik dan berperilaku adil adalah salah satu cara menciptakan keharmonisan dan mencegah radikalisme di masyarakat.<sup>16</sup>

Kemudian penelitian yang ditulis Sellindra Rizqutami, Uqbatul Khoir Rambe, Endang Ekowati berjudul “*Toleransi Beragama Dalam Qs. Al-Mumtahanah 8-9 Tipologi Muhammad Mutawalli As-Sya’rawy Dalam Tafsir As- Sya’rawy*.” Dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori tipologi beragama, tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep

---

<sup>15</sup> Laili Fitriani, *Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis terhadap QS Al-Mumtahanah[60]:8-9 dalam Tafsir Fi Zilalil al-Quran )*, 2019.

<sup>16</sup> Nurazizah Amir, Achmad Abubakar, dan Muhammad Yusuf, “Moderasi Beragama sebagai Solusi dalam Menghadapi Gerakan Radikalisme (Kajian Tahlili QS Al-Mumtahanah Ayat 8-9,” *Al-Mubarak* 8, no. 2 (2023): 28–46.

toleransi beragama yang ada pada Qs. Al-Mumtahanah 8-9 yang ditafsirkan As-Sya'rawy dan menganalisis tipologi agama yang dianutnya. Hasil dari penelitian ini, toleransi dalam Islam menurut Sya'rawy bukan hanya menerima perbedaan dalam memilih keyakinan namun nilai-nilai seperti menghormati, berbuat baik antar umat beragama harus dikedepankan. Serta pentingnya sikap keterbukaan ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain juga sangat penting.<sup>17</sup>

Kemudian jurnal yang ditulis Syaik Abdillah, Nasrul Jum'ah, berjudul “*Nilai Edukatif Q.S Al-Mumtahanah Ayat 7-9 Tentang Toleransi (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*.” Metode yang digunakan metode deskriptif analisis, pendekatan studi kepustakaan, hasil penelitian ini adalah terdapat dua aspek yang harus dimiliki ketika ingin membentuk sikap toleransi dan kerukunan dalam bermasyarakat. Dua aspek yang harus dimiliki yaitu satu kasih sayang, dua kebaikan dan keadilan. Kedua aspek bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga perasaan satu sama lain dalam berinteraksi antarumat beragama, dan tidak membedakan keadilan antar pemeluk agama selagi tidak menyalahi aturan akidah. Dan sebagai seorang pendidik harus bisa mencontohkan perbuatan yang baik pada anak didiknya.<sup>18</sup>

Penelitian yang ditulis Abdul Khaliq, Sobihatun Nur Abdul Salam, Muhammad Sai, yang berjudul “*Pemahaman QS. al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Relevansinya dengan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia*.” dalam

---

<sup>17</sup> Sellindra Rizqutami, Uqbatul Khoir Rambe, dan Endang Ekowati, “Toleransi Beragama dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 Tipologi Muhammad Mutawalli As-Sya'rawy dalam Tafsir As-Sya'rawy,” *Anwarul* 3, no. 5 (2023): 1097–1109, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1777>.

<sup>18</sup> Abdillah Syaik, “Nilai Edukatif Q.S Al-Mumtahanah Ayat 7-9 Tentang Toleransi ( Kajian Ilmu Pendidikan Islam ).”

penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi pustaka, dan menganalisis data secara deskriptif-analisis. isi dari penelitian ini, Al- Mumtahanah ayat 8-9 memberikan kebebasan bagi seseorang dalam berinteraksi dan berteman dengan siapapun tanpa membedakan latar belakang agama dengan berperilaku adil dan baik dan ayat ini juga memberi kebebasan berfikir pada seseorang dalam berinteraksi dengan orang non muslim di kehidupan sehari-hari. sedangkan relevansi ayat ini dengan hubungan antar umat beragama terletak pada anjuran memiliki sikap yang adil, saling menghormati, saling menyayangi antarumat beragama dan selalu menjaga hubungan yang harmonis antarumat beragama selagi tidak adanya tindakan yang merugikan umat Islam seperti terdapat tindakan kekerasan dan mengusir umat Islam dari tempat tinggalnya.<sup>19</sup>

Kemudian penelitian yang ditulis Faishal Faza, Adliyah Ali MD, Asep Dudi Suhardini yang berjudul “*Implikasi Pendidikan menurut Quran Surat Al-Mumtahanah Ayat 8.*” Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka hasil penelitian ini, Islam mengajarkan pada umatnya sikap toleransi yang tinggi pada sesama tanpa memandang latar belakang seseorang, sikap toleransi yang tinggi adalah sikap yang harus dimiliki semua umat beragama, sikap seperti ini adalah salah satu langkah mencegah terjadinya konflik antaragama. Konsep seperti ini diajarkan pada anak didik sejak usia dini.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul Khaliq dkk., “Pemahaman QS . al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Relevansinya dengan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 577–88.

<sup>20</sup> Faishal Faza, Adliyah Ali, dan Asep Dudi Suhardini, “Implikasi Pendidikan menurut Quran Surat Al-Mumtahanah Ayat 8 tentang Toleransi antar Umat Beragama The Implications of Education According to Al-Mumtahanah Verse 8 about mau menerima setiap kondisi yang saudara yang saling

Selanjutnya jurnal yang ditulis Nurhasanah Harahap, Syamsu Nahar, Yusnaili Budianti yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Surah Al-Mumtahanah Ayat 1-13 (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir AlQur’anul Adzim)*.” Dalam jurnal ini ayat yang dikaji mulai dari ayat 1-13 bukan hanya 8-9, sedangkan metode yang digunakan adalah metode tahlili dalam menafsirkan ayat Al-Mumtahanah ayat 1-13. Fokus penelitian ini terletak pada moderasi beragama yang ada pada ayat 1-13. Isi dari jurnal ini menjelaskan bahwa surat Al-Mumtahanah ayat 1-13 memiliki makna yang dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam mengajarkan moderasi beragama kepada murid- muridnya yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam upaya mengatasi konflik yang tidak diinginkan.<sup>21</sup>

Dan penelitian yang ditulis Ali Hasan Assidiqi yang berjudul “*Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS al-Mumtahanah ayat 7- 8:Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI*.” Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah muqaran. Jurnal ini menekankan pada konsep persahabatan dengan non Muslim. Hasil penelitian ini adalah seorang muslim harus bersikap baik pada orang non muslim, dalam tafsir Al-Misbah menekankan aspek kemanusiaan dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang non muslim sedangkan pada tafsir Kemenag RI dalam berinteraksi dengan non muslim maka harus ada batasan-batasannya seperti akidah dan prinsip-prinsip

---

kenal mengenal Asbabun Nuzul Ay,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 373–76.

<sup>21</sup> Nurhasanah Harahap, Syamsu Nahar, dan Yusnaili Budianti, “Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Surah Al-Mumtahanah Ayat 1-13 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Alqur’anul Adzim),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1617, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3480>.

Islam dalam bersahabat. Dalam penelitian ini memberikan pandangan kepada orang-orang bagaimana melakukan hubungan dengan non muslim.<sup>22</sup>

Meskipun memiliki kesamaan pada topik tentang toleransi beragama dalam Surat Al-Mumtahanah Ayat 8-9 dengan penelitian terdahulu. Disisi lain penelitian menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge J.E Gracia untuk menganalisis Q.S Al-Mumtahanah Ayat 8-9. Pembaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur an, dengan menggunakan teori hermeneutika Jorge J.E Gracia . Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tafsir klasik atau kontemporer, namun belum ada yang menggunakan hermeneutika khususnya teori Gracia. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan interpretasi baru.<sup>23</sup>

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Laili Fitriani, “Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis terhadap QS Al-	Sama-sama mengkaji QS. Al-Mumtahanah 8-9 tentang toleransi beragama.	Laili Fitriani menganalisis Al-Mumtahanah ayat 8-9 Menggunakan Tafsir Fi Zilalil al-Quran, sedangkan

<sup>22</sup> Mujtahid dan Ali Hasan Assidiqi, “Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS. Al-Mumtahanah Ayat 7-8 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI),” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 9, no. 1 (2023): 39–58, <https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.51>.

<sup>23</sup> Syamsul Wathani, “Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur’an,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 193, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.945>.

	Mumtahanah 60 :8-9 dalam Tafsir Fi Zilalil al-Quran”		Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Jorge JE Gracia
2.	Nurazizah Amir, Achmad Abubakar, dan Muhammad Yusuf, “Moderasi Beragama sebagai Solusi dalam Menghadapi Gerakan Radikalisme (Kajian Tahlili QS Al- Mumtahanah Ayat 8-9)”,	Sama sama membahas QS. Al-Mumtahanah 8-9 dan konsep toleransi serta berinteraksi dengan non-Muslim yang ada pada ayat 8-9.	Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tahlili, sedangkan penelitian ini menerapkan teori hermeneutika untuk menginterpretasikan Al-Mumtahanah ayat 9-8.
3.	Sellindra Rizqiutami, Uqbatul Khoir Rambe, Endang Ekowati “Toleransi Beragama Dalam Qs. Al-	Menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam dan sikap adil kepada orang non muslim.	Teori yang digunakan tipologi beragama untuk menganalisis tafsir As-Sya'rawy, sedangkan penelitian ini fokus

	Mumtahanah 8-9 Tipologi Muhammad Mutawalli As- Sya'rawy Dalam Tafsir As- Sya'rawy”,		pada penerapan teori hermeneutika Jorge JE Gracia.
4.	Syaik Abdillah, Nasrul Jum'ah, “Nilai Edukatif Q.S Al-Mumtahanah Ayat 7-9 Tentang Toleransi (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)”,	Sama sama membahas nilai-nilai toleransi beragama dan keadilan dalam QS. Al- Mumtahanah	Metode yang di gunakan adalah analisis deskriptif untuk mengkaji nilai edukatif, sedangkan penelitian ini menerapkan teori hermeneutika untuk menginterpretasi ayat 8-9.
5.	Abdul Khaliq, Sobihatun Nur Abdul Salam, Muhammad Sai, yang “Pemahaman QS. al-	Sama-sama menganalisis konsep toleransi dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 dan membahas	mengkaji hubungan antar umat beragama di Indonesia secara deskriptif-analisis, sementara

	Mumtahanah Ayat 8-9 dan Relevansinya dengan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia”,	hubungan antarumat beragama untuk menciptakan hubungan yang harmonis.	penelitian ini .menggunakan teori hermeneutika sebagai kerangka analisis
6.	Faishal Faza, Adliyah Ali MD, Asep Dudi Suhardini yang “Implikasi Pendidikan menurut Quran Surat Al-Mumtahanah Ayat 8”,	Membahaskan sikap toleransi yang diajarkan dalam Islam melalui QS. Al-Mumtahanah ayat 8.	Fokus pada penerapan pendidikan yang diajarkan pada anak usia dini tentang toleransi pada ayat 8, sedangkan penelitian ini fokus Pada teori hermeneutika untuk Menganalisis konsep toleransi pada ayat 8-9
7.	Nurhasanah Harahap, Syamsu Nahar, Yusnaili	Mengkaji QS Al-Mumtahanah yang	Mengkaji ayat 1-13 menggunakan metode tafsir tahlili,

	Budianti yang “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Surah Al- Mumtahanah Ayat 1-13 (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir AlQur anul Adzim)”,	Mencakup toleransi Serta moderasi beragama.	sementara penelitian ini hanya fokus pada ayat 8-9 dan menggunakan teori hermeneutika
8.	Ali Hasan Assidiqi yang “Konsep Persahabatan dengan non- Muslim dalam QS al-Mumtahanah ayat 7- 8:Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI”,	Sama sama mengkaji konsep berhubungan dengan non-Muslim dan konsep toleransi dalam QS. Al- Mumtahanah	Menggunakan metode tafsir muqaran membandingkan Tafsir Al-Misbah dengan tafsir Kemenag RI, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dalam

			menganalisis ayat 8-9.
--	--	--	------------------------

## F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pisau analisis dengan menggunakan teori hermeneutika yang ditawarkan oleh Jorge J.E Gracia. Adapun teori yang ditawarkan dalam menafsirkan sebuah teks adalah teori interpretasi teks. Dalam teori yang ditawarkannya Gracia menitik tekankan pada hakikat teks.<sup>24</sup>

Dalam pendekatan interpretasi terhadap teks, terdapat tiga bentuk pendekatan yang digunakan, yaitu interpretasi berdasarkan fungsi historis (*historical function*), fungsi makna (*meaning function*) dan terakhir fungsi implikatif (*implicative function*). Salah satu bentuk Interpretasi ini memiliki tujuan agar pembaca kontemporer mampu memahami pesan teks sebagai mana penulis atau pengarang dan audiens historis memahami teks tersebut. Gracia menyebutnya dengan *historical function*.<sup>25</sup>

Sementara itu, interpretasi yang dilakukan oleh *contemporary audiens* terhadap teks, dalam bentuk pemahaman umum atas maksud pengarang dan audiens historis, disebut dengan fungsi makna (*meaning function*). Fungsi bertujuan untuk menciptakan pemahaman dibenak audiens kontemporer, agar mereka bisa menagkap dan mengembangkan isi atau pesan dari teks tersebut. meskipun nantinya makna yang dipahami persis atau tidaknya dengan apa yang

<sup>24</sup> Wathani.

<sup>25</sup> Jorge J. E Gracia, *A theory of Textuality : The Logic and Epistimology* (Alaby: State University of New York Press, 1995). hlm 155

dimaksud pengarang serta audiens historis.

Dan pada bentuk terakhir interpretasi disebut dengan fungsi implikatif (*implicative function*) yaitu penafsir bertujuan “untuk menghasilkan pemahaman di benak audiens kontemporer, di mana mereka bisa memahami implikasi dari makna teks, terlepas apakah pengarang historis dan audiens historis menyadari atau tidak, implikasi yang dihasilkan ini.” pada kedua fungsi terakhir ini yakni fungsi makna dan fungsi implikatif, konteks masa kini (*contemporary context*) menjadi unsur penting yang memengaruhi proses pemahaman. Melalui konteks inilah, pemaca kontemporer diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam dalam teks historis serta mengaplikasikan pada masanya. Sehingga tidak terjadi pemisahan antara makna teks dan sejarahnya.<sup>26</sup>

Ketiga bentuk pendekatan terhadap teks menunjukkan bahwa *truth value* (nilai kebenaran) bersifat beragam dan masing-masing pendekatan dapat mengklaim kebenarannya sendiri. Suatu interpretasi bisa di anggap benar jika ia mampu membangkitkan pemahaman sebagaimana pemahaman pengarang dan audiens historis, atau bisa juga dianggap benar jika maknanya dapat dipahami dan diterima oleh pembaca kontemporer. Atau bisa juga di anggap benar karena mampu menjelaskan dampak atau makna lanjutan dari teks.

Oleh karena itu menurut Gracia, tidak tepat menentukan bahwa suatu penafsiran itu benar (*correct*), sedangkan yang lain salah (*incorrect*). Yang lebih tepat adalah menilai apakah suatu penafsiran itu efektif atau kurang efektif

---

<sup>26</sup> Jorge J. E Gracia. hlm 173

dalam membantu pembaca memahami isi teks sesuai konteks zamannya.<sup>27</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Untuk memaksimalkan kegiatan penelitian maka butuh metode penelitian, Secara umum metode penelitian diartikan cara atau upaya untuk mendapatkan suatu data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang nantinya bisa digunakan untuk memecahkan dan mengantisipasi permasalahan yang dihadapi.<sup>28</sup> berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu untuk mencari hasil dari penelitian terdahulu seperti buku, artikel, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.<sup>29</sup> yang berfokus pada kajian yang membahas toleransi dan data-data yang mendukung topik penelitian. Bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konsep toleransi beragama dan relevansinya dalam konteks sosial keagamaan.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika, khususnya teori interpretasi teks yang ditawarkan oleh Jorge J.E. Gracia. Tujuan menggunakan teori ini untuk menemukan makna yang mendalam dan relevan

---

<sup>27</sup> Jorge J. E Gracia. hlm 173

<sup>28</sup> Sina Ibnu, *Metodologi Penelitian*, ed. oleh Agung tri Putranto, *Widina Bhakti Persada Bandung* (Bandung, 2022).

<sup>29</sup> M.Pd.I Rahmadi, S.Ag., *Pengantar Metodologi Penelitiaan*, ed. oleh Syahrani, *Antasari Press* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

dengan berbagai konteks. Pendekatan ini membantu peneliti menggali makna Al- Mumtahanah ayat 8-9 lebih dalam, tidak hanya berdasarkan makna dalam teks namu juga melihat historis turunnya ayat dan bagaimana makna yang terkandung dalam ayat ini bisa diterapkan pada masa sekarang. Tujuannya adalah agar makna yang terkandung pada ayat ini bisa relevan dan bermanfaat untuk membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama

### **3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder yang berfungsi untuk mendukung analisis dan interpretasi ayat Al- Mumtahanah ayat 8-9 mengenai konsep toleransi beragama. data primer dalam penelitian ini adalah Q.S Al-Mumtahanah ayat 8-9 tentang toleransi beragama. data sekunder dalam penelitian ini adalah buku buku tentang teori hermeneutika seperti buku karangan Gracia, *A theory of Textuality : The Logic and Epistimology*, buku kecil yang merangkum sub bab teori hermeneutika yang berjudul *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur an* karya sahiron syamsuddin, artikel jurnal dan karya-karya ilmiah, dan buku ataupun beberapa literatur terdahulu yang relevan pada topik hubungan antarumat beragama.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan studi kepustakaan dan dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber dan literatur yang relevan seperti kitab dan buku-buku atau artikel ilmiah dan penelitian terdahulu yang membahas Q.S Al-Mumtahanah ayat 8-9 dan konsep toleransi beragama. Data primer didapat dari tafsir Al-Qur an yang cocok dengan pembahasan

sedangkan data sekunder didapat dari buku atau artikel ilmiah. Selain itu teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung untuk memperkaya analisis.

## **5. Teknik Pengolahan Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Jorge J.E Gracia, dengan menggunakan analisis ini penulis berupaya menggali makna yang terkandung dalam Q.S Al-mumtahanah ayat 8-9. Dan proses analisis memiliki beberapa tahapan.

### **1. Reduksi Data**

Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyaring informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti tafsir Al-Qur'an, buku hermeneutika, artikel jurnal, dan literatur pendukung lainnya. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dikesampingkan, sementara data yang berkaitan dengan penafsiran QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9 dan teori hermeneutika Jorge J.E. Gracia akan diklasifikasi dan dikategorikan sesuai tema analisis.

### **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Peneliti mengelompokkan hasil kajian tafsir dan konsep toleransi beragama ke dalam bagian-bagian yang sesuai dengan struktur teori Gracia, yaitu fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikatif. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah analisis serta melihat keterkaitan antar bagian secara lebih jelas.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Pada tahap akhir, peneliti menarik simpulan dari hasil analisis dengan merujuk pada data yang telah disusun sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan hasil dari pemahaman terhadap makna QS. Al-Mumtahanah ayat 8–9, dikaitkan dengan pendekatan hermeneutika Jorge J.E. Gracia. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat logis, konsisten dengan data, dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang sistematika pembahasan yang disusun secara sistematis. Pada bab I berisi pendahuluan yang terbagi dalam beberapa sub bab yaitu : latar belakang masalah, pada bagian ini penulis ajak menguraikan argumentasi pemilihan tema. Dan diikuti dengan rumusan masalah yang memaparkan pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan tersebut, kemudian tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang nantinya diharapkan bisa memberi manfaat. Dan penelitian terdahulu yang berisi penelitian-penelitian yang relevan dengan topik toleransi beragama. kemudian metode penelitian yang memaparkan Langkah-langkah dan prosedur penelitian.

Bab II, pada bab ini penulis akan memaparkan terkait tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan penulis yaitu teori interpretasi teks yang ditawarkan Gracia dalam memahami suatu teks, yang nantinya teori ini dijadikan landasan dalam menganalisis aspek-aspek permasalahan yang sedang dikaji.

Bab III, pada bab ini merupakan bab inti dari penelitian yang sedang

dikaji penulis yaitu bab yang menjelaskan mengenai pembahasan serta hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini, akan dijelaskan gambaran umum surat Al-Mumtahanah ayat 8-9 dan kemudian ayat ini diinterpretasikan dengan menggunakan teori interpretasi teks.

Bab IV, Pada bab ini merupakan penutup dari penelitian yang dilakukan penulis yang berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban pada bagian sub bab rumusan masalah pada bab I. dan saran yang memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut terkait hermeneutika Al-Qur an dan isu isu toleransi dan saran praktis untuk penerapan hasil dari penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Sketsa biografi Jorge J.E. Gracia

Jorge J.E. Gracia ia adalah seorang filosof yang memiliki kaitan erat dengan dunia interpretasi, lahir pada pada tahun 1942 di Kuba. Gracia adalah seorang yang sangat menekuni bidangnya, ia menjadi seorang professor di bidang filsafat di *Department Of Philosophi, University Of Buffalo di New York*. Jeorge J.E. Gracia memulai memulai pendidikannya di Kuba, negara tempat ia lahir. Baru kemudian melanjutkan studinya di Amerika Serikat, Kanada, dan Spanyol. Ia memulai jenjang pendidikannya dengan meraih gelar sarjana (B.A) dalam bidang filsafat dari Wheaton College pada tahun 1965. Setahun kemudian, ia melanjutkan studi pascasarjana (M.A) di bidang yang sama di University of Chicago. Pendidikan doktoralnya kemudian diselesaikan di University of Toronto dalam bidang filsafat pada tahun 1971.

Dalam perjalanan pendidikannya, Garcia memiliki posisi yang penting di akademik, dari mulai menjadi asisten profesor filsafat pada State University of New York (SUNY) pada 1971 sampai 1976 di Buffalo, hingga menjadi profesor tamu filsafat pada tahun 1998 di Akademie Fur Internationale Philosophie, Liechtenstein, Graduate Adjunct Professor dari Shandong University pada tahun 2009. serta aktif di beberapa organisasi yang berhubungan dengan filsafat. Bahkan berkat kegigihannya dalam mendalami keilmuannya Gracia mendapatkan penghargaan seperti pada tahun 2003 meraih *Teaching and Learning Award dari University at Buffalo*, Kemudian menerima

*67th Aquinas Lecture di Marquette University* dan lain sebagainya.

Minatnya yang besar terhadap filsafat mendorongnya menguasai beragam hal di dalamnya, seperti hermeneutika atau filsafat bahasa, metafisika, pemikiran filsafat Amerika Latin, filsafat skolastik, dan sejarah penulisan filsafat. Tak hanya dalam bidang filsafat, ia juga dikenal memiliki perhatian serius terhadap isu-isu etnis, identitas, dan nasionalisme. Keahlian yang ditekuninya di buktikan dengan berbagai karya-karyanya. Baik itu bentuk buku atau artikel jurnal dan seminar. Beberapa karya penting yang telah ia tulis di antaranya adalah.

1. *A Theory Of Textuality: The Logic And Epistimology (Albani: State University Of New York Press, 1995)*, sebuah karya penting yang menguraikan pendekatan hermeneutika terhadap teks
2. *Philosophy and Its History: Issues in Philosophical Historiography (Albany, NY: State University of New York Press, 1992)*. Yang membahas metode penulisan sejarah.
3. *Text: Ontological Status, Identity, Author, Audience (Albani: State University Of New York Press, 1996)*, menjelaskan tentang hakikat teks dan relasi dengan pengaran serta audiens.
4. *'Can There Be Texts Without Historical Authors?'* *American Philosophical Quarterly* (1994).
5. *"Author and repression," contemporary philosophy* (1994).

## B. Pemikiran Jorge J. E. Gracia dan Hakikat Interpretasi (penafsiran)

Sebelum membahas hakikat interpretasi, penulis akan terlebih dahulu memaparkan pemahaman Gracia mengenai makna teks.

### 1. Makna teks

Secara epistemologi, kata “*Text*” berasal dari bahasa latin *textus*, yang memiliki makna yang luas mencakup tekstur, struktur, serta dalam ranah linguistik dapat diartikan sebagai proses menyusun, menggabungkan, dan menghubungkan unsur-unsur. Kata kerja “*texto*” sendiri merujuk pada tindakan membentuk atau merangkai.<sup>30</sup> Secara terminology Gracia mendefinisikan teks dengan seperangkat entitas yang berfungsi sebagai tanda yang dipilih, disusun oleh pengarang dalam konteks tertentu dengan tujuan menyampaikan pesan kepada audiens.<sup>31</sup>

Pengertian yang ditawarkan ini memiliki kesamaan dengan tatanan bahasa arab seperti *al-jumlah al-mufidah* atau *al-kalām*. Dalam *Matan al-Jurumiyyah*, *al-kalām* diartikan sebagai *al-lafdz al-murakkabu al- al-mufidu bi al-wadh'I*. lafadz yang tersusun dan berfaedah (minimal dua kata) dan telah memberikan pengertian (yang sempurna),(dan diucapkan) dengan sengaja. Berdasarkan definisi ini maka ada enam elemen penting menurut Gracia. selain pengarang teks dan audiens yang terkandung dalam definisi teks tersebut, yaitu

- a. *Entities that constitute text* (entitas-entitas atau bagian-bagian yang membentuk teks), dalam artian teks itu harus tersusun dari dua atau lebih entitas.

---

<sup>30</sup> Jorge J. E Gracia, *A theory of Textuality : The Logic and Epistimology*. h. 7

<sup>31</sup> Jorge J. E Gracia. h. 4

- b. *Sign* (tanda) artinya setiap entitas mengandung arti.
- c. *Specific meaning* (makna specific) artinya kumpulan entitas atau suatu kata memiliki makna khusus sesuai dengan struktur.
- d. *Intention* (maksud penulis atau pengarang). Teks disusun dengan tujuan atau maksud tertentu oleh pengarang
- e. *Selection and arrangement* (pemilihan dan penyusunan kata). Penulis memilih dan menata kata kata dalam teks untuk memperoleh makna yang diinginkan.
- f. *Context* (konteks). teks tidak lepas dari situasi atau kondisi di mana ia disusun dan dibaca.

Ketika defisini ini dengan definisi ilmu Nahwu yaitu *al-kalām* maka elemen no 1-4 yang disebutkan di atas sesuai dengan *al-lafdzu al-murakkabu al-al-mufīdu* sedangkan dua unsur terakhir sejalan dengan *bi al-wadl'i*.<sup>32</sup>

## 2. Hakekat Interpretasi

Penjelasan mengenai makna interpretasi dari dua sudut pandang, secara etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi, ia menjelaskan bahwa interpretasi berasal dari akar kata yang memiliki makna atau arti tertentu. Gracia berpendapat bahwa istilah *interpretation* yaitu terjemahan bahasa Inggris dari kata Latin *interpretatio* yang awalnya dari kata *interpretes*, yang secara etimologisnya berarti "menyebar ke luar" maka Gracia mengatakan *interpretes*

---

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Revisi dan (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), [https://www.researchgate.net/publication/332107628\\_Hermeneutika\\_dan\\_Pengembangan\\_Ulumul\\_Qur'an\\_2017](https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017).

bisa dimaknai sebagai perantara antara dua pihak, dalam pengertian yang lebih luas kata ini bisa bermakna penjelas maupun penerjemah. Sedangkan dalam bahasa latin, *interpretatio* memiliki tiga makna utama dalam pertama, sebagai *meaning* atau (arti) , sehingga melakukan interpretasi berarti memberikan makna terhadap sesuatu yang ditafsirkan, kedua *interpretatio* juga bisa diartikan sebagai *translation* atau penerjemahan, yaitu menerjemahkan bahasa suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain; dan ketiga, sebagai *explanation* atau penjelasan, yaitu menjelaskan hal-hal yang tidak jelas agar menjadi lebih mudah dipahami, dan menyediakan informasi sesuatu atau yang lainnya.

Sedangkan secara terminologi ia juga menjelaskan bahwa terdapat tiga cara pokok dalam penggunaan istilah interpretasi yang berkaitan dengan teks. Menurutnya interpretasi bisa di definisikan dengan tiga bentuk pengertian. Pertama, istilah interpretasi sama halnya dengan pemahaman (*understanding*) yang dimiliki seseorang terhadap makna suatu teks. Terkadang interpretasi dipahami sebagai salah satu bentuk pemahaman yang mungkin dimiliki seseorang, namun interpretasi lebih sering ditandai dengan dua hal yakni pemahaman tertentu bukan satu-satunya pemahaman yang nantinya mungkin dan valid terdapat teks yang ditafsirkan, dan bahwa subyektivitas penafsiran adalah kunci penting dalam menafsirkan. Dengan artian semisal ketika muncul satu pertanyaan namun menghasilkan dua jawaban yang berbeda dan keduanya dianggap benar, hal ini menunjukkan adanya dua interpretasi terhadap pertanyaan tersebut. Artinya, terdapat dua bentuk pemahaman terhadap maksud dari pertanyaan yang sama, yang kemudian memunculkan dua jawaban

tersebut. Oleh sebab itu menurut Gracia kebenaran dalam menafsirkan itu bersifat plural.

Pada pengertian kedua interpretasi juga bisa digunakan untuk memperlihatkan proses atau aktivitas seseorang dalam mengembangkan pemahan suatu teks. Dalam konteks, aktivitas penafsiran melibatkan pengkodean (*decoding*) terhadap teks agar bisa memahami pesan yang ingin disampaikan, namun pemahaman ini tidak harus indentik dengan pesan itu sendiri. Penekanan utama dalam definisi interpretasi yang kedua ini terletak pada metode atau cara yang digunakan untuk pengembangan pemahaman tersebut.

Definisi ketiga dari interpretasi, yang juga digunakan oleh Gracia, mencakup tiga unsur utama: (a) teks yang ditafsirkan, disebut *interpretandum*, (b) penafsir dan (c) keterangan tambahan yang disebut *interpretans*. *Interpretandum* adalah teks historis, sementara *interpretans* berisi uraian atau penjelasan tambahan yang disusun oleh penafsir untuk memperjelas makna dari *interpretandum*. Oleh karena itu, suatu interpretasi terdiri dari *interpretandum* dan *interpretans*.

### **C. Teori Fungsi Interpretasi Jorgr J. E. Gracia.**

Menurut Gracia terdapat tiga aspek penting yang harus dilibatkan. pertama teks (*interpretadum*) yang ditafsirkan, kemudian penafsir dan yang terakhir keterangan tambahan (*interpretans*). Fungsi umum interpretasi yaitu :

*“The general function of interpretations is to produce in a contemporary*

*audience acts of understanding related to the text under interpretation*"<sup>33</sup>

*Fungsi* umum interpretasi yaitu menciptakan pemahaman didalam benak audien kontemporer pemahaman terhadap teks yang ditafsirkan. Dalam artian interpretasi bukan hanya sekedar menemukan makna asli dari teks yang ditafsirkan, namun bagaimana makna yang dihasilkan dapat disampaikan kepada audiens kontemporer secara efektif. Dalam hal ini Gracia mengatakan terdapat tiga macam fungsi, satu fungsi historis, dua fungsi makna ketiga fungsi implikatif.<sup>34</sup>

**Fungsi pertama** *historical function*, fungsi ini berupaya menciptakan kembali pemahaman yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis dalam benak audiens kontemporer.<sup>35</sup> Tujuannya adalah untuk menjembatani perbedaan situasi dimana teks itu dibaca, didengar ataupun diingat, hal ini tidak bisa dipungkiri karena adanya perbedaan budaya dan rentang waktu penciptaan teks dengan pembaca yang pastinya akan melahirkan konsep yang berbeda. Tugas penafsir adalah membuat audiens kontemporer memahami makna teks sebagaimana dipahami oleh pengarang dan audiens historis, sehingga audiens merasa seolah-olah berada dalam konteks dan situasi ketika teks itu muncul. Untuk mencapai ini, diperlukan tambahan elemen sejarah untuk menciptakan tindakan yang bisa merefleksikan budaya dan konteks pada saat teks itu diciptakan.

**Kedua** *meaning function* yang bertujuan untuk menciptakan di benak

---

<sup>33</sup> Jorge J. E Gracia, *A theory of Textuality : The Logic and Epistimology*. h. 177

<sup>34</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.

<sup>35</sup> Syamsuddin.

audiens kontemporer pemahaman dimana audiens kontemporer bisa memahami makna tersebut, terlepas dari apakah makna tersebut sesuai persis atau tidaknya dengan yang dimaksudkan oleh pengarang dan audiens historis.<sup>36</sup> Fungsi ini memungkinkan penafsiran yang lebih luas dan mendalam dengan menyesuaikan teks terhadap masalah kontemporer, sehingga audiens modern dapat menangkap makna yang relevan.

**Ketiga** *imlicativ function*, memunculkan di benak audiens kontemporer suatu pemahaman yang nantinya audiens kontemporer dapat memahami implikasi (kesimpulan) dari makna teks yang diinterpretasikan.<sup>37</sup> Fungsi ini berfokus pada menghubungkan teks yang diinterpretasikan dengan bidang keilmuan lain yang terkait untuk menambah wawasan dan pemahaman audiens. Penafsir dapat mengembangkan makna teks sehingga memiliki signifikansi dan relevansi untuk masa dan tempat interpretasi dilakukan. Fungsi ini mengatasi "dilema penafsir" khususnya terkait pada fungsi penafsiran historis, di satu sisi ketika menambahkan suatu keterangan maka berarti melakukan distorsi (merubah makna) terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Namun di sisi lain ketika tidak adanya penambahan makna audiens kontemporer tidak memahami teks yang ditafsirkan. Dengan menawarkan prinsip pemahaman proporsional, di mana penafsiran harus seimbang antara menghadirkan makna objektif (pemahaman yang tidak dipermasalahkan atau pemahaman yang ingin dipahami pencipta teks) dan pengembangan makna, sambil tetap mempertahankan esensi teks.

---

<sup>36</sup> Syamsuddin.

<sup>37</sup> Syamsuddin.

#### **D. Relevansi Pendekatan Hermeneutika Jorge J. E Gracia Dengan Ulumul Qur'an.**

Berdasarkan teori dan metode interpretasi teks Gracia, terdapat poin-poin yang menunjukkan bahwa pendekatan yang dimilikinya dapat diterapkan untuk mengembangkan dan memperkuat performa kajian ulum al-Qur'an. Dalam hal ini, Penulis akan membahas relevansi antara interpretasi teks Gracia dalam pengembangan penafsiran al-Qur'an, sebagai berikut.

##### **1. *Historical Function* dan Relevansinya dengan Asbab An-Nuzul.**

Salah satu aspek penting dari teori interpretasi Jorge J. E. Gracia adalah konsep *historical function*, yang menekankan seorang mufassir untuk memahami makna suatu teks secara mendalam, penafsir harus memahami konteks historis di mana teks tersebut pertama kali muncul. Dengan pendekatan ini, makna historis teks nantinya dapat tersampaikan kepada *contemporary audiens*. Meskipun terdapat jarak ruang dan waktu yang cukup jauh antara keduanya. Dalam kajian al-Qur'an pendekatan ini sejalan dengan konsep *asbab al-nuzul*, yakni ilmu yang membahas sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Secara sederhana, *asbab al-nuzul* mengacu pada peristiwa atau kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat. Secara jelasnya *asbab al-nuzul* dapat dipahami sebagai peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat, baik itu terjadi pada waktu sebelum atau sesudah ayat itu turunkan.<sup>38</sup>

Asbabun nuzul akan memberikan gambaran penting dari sebuah ayat

---

<sup>38</sup> Mohamad Syawaluddin Nisfu Kurniyatillah, Mahmud Arif, "EKSISTENSI ASBABUN NUZUL DAN TAFSIR ILMU DALAM AL-QUR'AN," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 100–113, <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.5955>.

yang menjelaskan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatar belakangi turunnya ayat. Oleh sebab itu pemahaman terhadap asbabun nuzul merupakan langkah awal dalam memahami maksud dan pesan ayat secara lebih akurat. Oleh sebab itu, dengan mengetahui *historical function*, yang mencakup *historical text*, *historical author*, dan *Historical audiens*, atau dalam konteks kajian al-Qur'an dikenal dengan istilah *asbab an-nuzul*, yang memungkinkan *audiens kontemporer* dapat memahi apa yang ingin disampaikan oleh pengarang teks. Dengan demikian, teks tersebut tetap relevan meskipun berada dalam konteks dan budaya yang berbeda.

Oleh sebab itu relevansi interpretasi teks milik Gracia, yang berkaitan dengan *historical function* dan konsep *asbab an-nuzul*, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* menunjukkan adanya implikasi bahwa pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* dapat membantu seseorang dalam memahi konteks turunnya suatu ayat. Pemahaman itu akan memberikan penjelasan mengenai makna firman tersebut dan menjadi landasan untuk melakukan penafsiran dan pemikiran dalam mengaplikasikan ayat itu pada kondisi yang berbeda dari masa turunnya.

## **2. *Meaning Function* dan Relevansi dengan Kaidah Kebahasaan al-Qur'an.**

Dalam kerangka teori hermeneutika Gracia, *meaning function* juga salah satu unsur penting dalam proses interpretasi teks. Kajian tentang perkembangan makna merupakan aspek yang penting untuk ditelaah lebih dalam. Hal ini bertujuan agar tidak terlalu cepat dalam menetapkan benar atau salahnya dalam

memahami makna ketika menafsirkan suatu teks. Perkembangan makna yang di maksud di sini adalah pemahaman baru atau tambahan yang muncul ketika proses menafsirkan suatu teks. Hal ini merupakan pengembangan terhadap makna substansi yang terkandung dalam teks dengan menyesuaikan terhadap problematika yang dihadapi oleh mufassir dengan kata lain, menjadikan teks tersebut tetap hidup dan relevan terhadap permasalahan yang dihadapi.

*Meaning function*, menuntut seorang mufassir agar memperhatikan aspek kebebasan. Karena aspek kebahasaan memiliki posisi yang penting dalam menafsirkan al-Qur'an karena bahasa berkaitan erat dengan makna dari al-Qur'an. Penegasan ini sejalan ungkapan Nasr Hamid Abu Zayd dalam karyanya *Isykaliyyat al-Qiro'ah*, dengan mengutip pendapat al-Qaḍhi 'Abd al-Jabbar, seorang teolog dari kalangan Mu'tazilah, yang menyatakan :

Bahasa mengekspresikan kebermaknaan yang ada secara praktis diantara segala sesuatu. Manusia pada hakikatnya tidak menggunakan bahasa, tetapi bahasa itulah yang berbicara melalui manusia. Alam terbuka bagi manusia melalui bahasa karena bahasa adalah lahan pemahaman dan penafsiran. Maka, alam mengungkapkan dirinya kepada manusia melalui berbagai proses pemahaman dan penafsiran berkesinambungan. Bukan manusia memahami bahasa, tetapi lebih tepat dikatakan bahwa manusia memahami alam dan manusia, tetapi ia merupakan penampakan alam dan pengungkapannya setelah sebelumnya ia tersembunyi karena bahasa adalah pengejawantah eksistensi bagi alam.<sup>39</sup>

Teori fungsi makna Gracia ini memiliki kesamaan dengan upaya untuk memahami makna teks secara kontekstual. Terlepas apakah makna tersebut memang diproduksi oleh pengarang teks dan audiens historis pada saat itu atau tidak.

---

<sup>39</sup> Muhammad Nur Kholis S, Nashr Abu Zaid; Beberapa Pembacaan Terhadap Turats Arab, *Hermeneutika al-Qur'a*, terj. oleh Muhammad Mansur dan Khoiran Nahdhiyin (Jakarta: ICIP, 2004). h xvii

Pada dasarnya untuk memperoleh makna objektif dalam menafsirkan al-Qur'an. Mufasir dapat merujuk pada kaidah tafsir secara makro yang sudah ditetapkan oleh para ulama. Kaidah-kaidah ini menjadi langkah penting untuk memperoleh pemahaman yang maksimal mengenai makna al-Qur'an, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan petunjuk-petunjuk yang membantu mendekati makna objektif.<sup>40</sup>

### **3. *Implicative function* dan relevansinya dengan keilmuan lain.**

Fungsi ketiga dari teori interpretasi Gracia adalah *implicative function*. Pemahaman terhadap suatu teks akan memengaruhi bagaimana teks tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan. Inilah yang disebut sebagai fungsi implikatif atau fungsi penerapan. Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, fungsi ini menekankan bahwa interpretasi tidak hanya terbatas pada pemahaman makna historis semata, melainkan juga mencakup dimensi yang lebih luas dan relevan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap historis teks merupakan syarat penting bagi seorang penafsir agar dapat menghasilkan makna implikatif yang sesuai dengan kondisi audiens kontemporer. Tanpa pemahaman tersebut, akan sulit bagi penafsir untuk menjembatani pesan teks dengan realitas masa kini.

Fungsi implikatif berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara teks historis dengan unsur-unsur kebahasaan dan kesejarahan, sehingga memudahkan audiens masa kini dalam memahami keterkaitan konteks historis dengan penambahan atau penjelasan tertentu. Contoh adanya hubungan antara

---

<sup>40</sup> Khoirul Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an," *ESENSIA* 177 no. 2 (2016). h 256

penjelasan dalam hadis Nabi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, atau keberadaan teks tambahan yang memberikan keterangan terhadap isi suatu ayat. Dalam kajian 'Ulum al-Qur'an, fungsi implikatif ini dikategorikan sebagai bagian dari teori munasabah.<sup>41</sup>

Jika merujuk pada pemikiran Gracia mengenai interpretasi, terdapat dua jenis pendekatan yaitu interpretasi tekstual dan non-tekstual. Interpretasi tekstual ini sejalan atau sama dengan metode para ulama klasik ketika menafsirkan al-Qur'an seperti linguistik, kaidah ushuliyah, serta kaidah sunnah dan kaidah Qur'aniyah. Pandangan ini sejalan dengan konsep interpretasi tekstual sebagaimana dijelaskan oleh Gracia, yang mencakup tiga tujuan utama. Pertama, berupaya membangun pemahaman terhadap maksud penulis teks dan audiens pada masa lalu, dengan cara mendekati makna sebagaimana yang dipahami oleh keduanya. Kedua, menciptakan pemahaman yang memungkinkan isi teks dapat dimengerti oleh audiens kontemporer, tanpa mempermasalahkan apakah pemahaman tersebut sama atau berbeda dengan yang dimaksud oleh penulis dan audiens historis. Ketiga, menggali makna implikatif dari teks sehingga dapat dipahami dalam konteks kekinian oleh pembaca masa kini. Dengan kata lain, tujuan utamanya adalah menjangkau makna lanjutan dari suatu makna teks yang relevan bagi audiens kontemporer.<sup>42</sup>

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teori fungsi yang dikemukakan oleh Jorge J.E. Gracia memiliki keterkaitan yang erat dengan kajian 'Ulum al-Qur'an, khususnya dalam hal

---

<sup>41</sup> Imam. h 260

<sup>42</sup> Imam. h 260

metodologi penafsiran untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Pemahaman yang menyeluruh dalam hal ini mencakup pendekatan yang tidak hanya memperhatikan aspek konseptual dan kontekstual, tetapi juga mampu menjalin keterhubungan antara teks dan konteks secara utuh.

## **E. Pengertian Toleransi Beragama dan Beragama**

### **a. Toleransi Beragama**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata toleran diartikan sebagai sikap atau sifat yang bersedia menghargai, membiarkan atau memberi ruang terhadap perbedaan pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku orang lain, meskipun bertentangan dengan keyakinan pribadi. Sedangkan toleransi adalah bentuk nyata dari sikap toleran dalam kehidupan sosial, yang menekankan pada penerimaan terhadap keberagaman.<sup>43</sup> Toleransi dalam bahasa latinya adalah *tolerantia* sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disebut *tolerance* dan dalam bahasa Arab memiliki persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.<sup>44</sup> Toleransi beragama merupakan tingkah laku atau sikap yang menerima perbedaan keyakinan atau agama, tanpa diskriminasi kepada pihak tertentu yang diamalkan di masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, sikap toleransi ditunjukkan melalui keterbukaan, kelapangan dada, dan mempunyai keinginan untuk menjalin hubungan yang rukun meskipun tidak selalu sepaham dengan pandangan orang

---

<sup>43</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm 1538

<sup>44</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, n.d.). hlm 1098

lain. toleransi menjadi salah satu nilai penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat untuk membangun kehidupan yang damai dan harmonis, terutama dalam lingkungan yang beragam secara agama, budaya dan pemikiran. Lebih jauh, toleransi tidak hanya berarti membiarkan keberagaman, namun juga melindungi hak orang lain untuk menjalani kehidupan yang diinginkannya, selama tidak melanggar aturan atau hukum dan tidak merugikan orang lain. toleransi menuntut agar seseorang bisa menahan diri dari sikap memaksa pada pihak lain. dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, kehidupan bermasyarakat dapat menciptakan suasana aman, adil dan saling menghormati satu sama lain. oleh sebab itu, toleransi menjadi landasan penting dalam menjalin hubungan antar individu atau antar kelompok dalam kehidupan berbangsa dan beragama.<sup>45</sup>

#### **b. Moderasi beragama**

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem. Dalam praktiknya, moderasi bukan sekadar berada di antara dua kutub ekstrem, tetapi juga memahami agama dengan keseimbangan antara pengamalan ajaran secara eksklusif dan penghormatan terhadap perbedaan secara inklusif.<sup>46</sup> Moderasi beragama adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Sikap ini menolak segala bentuk sikap ekstrem dan kebebasan yang berlebihan dalam beragama,

---

<sup>45</sup> Ngainun Naim, "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid," *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 31–42, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>.

<sup>46</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019). hlm 17

demikian menjaga keseimbangan, memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta mewujudkan perdamaian. Melalui pendekatan moderat ini, umat beragama didorong untuk saling menghargai, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, moderasi beragama tidak lagi bersifat opsional, tetapi telah menjadi kebutuhan mendesak guna menjaga keutuhan sosial dan kebangsaan.<sup>47</sup>

### 1. Tiga Pilar Moderasi

Moderasi beragama (*wasathiyah*) di Indonesia sering dijelaskan melalui tiga pilar praksis, yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan atau tradisi. Ketiga pilar ini mencerminkan bentuk konkret dari sikap moderat yang dapat diterapkan dalam kehidupan beragama sehari-hari. Moderasi pemikiran ditandai dengan kemampuan menyeimbangkan antara teks keagamaan dan konteks sosial. Pemahaman keagamaan yang moderat tidak bersifat tekstual semata, namun juga tidak terlalu bebas hingga mengabaikan rujukan agama. Moderasi gerakan merujuk pada cara menyampaikan nilai-nilai agama secara damai, santun, dan berorientasi pada perbaikan (*ishlah*). Prinsip utamanya adalah menghindari kekerasan, sebab mencegah kemungkaran tidak boleh dilakukan dengan menciptakan kemungkaran baru. Gerakan keagamaan yang moderat mendorong dakwah yang bijaksana dan tidak menimbulkan konflik. Sementara itu, moderasi perbuatan menekankan pentingnya hubungan harmonis antara agama dan budaya lokal. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan kearifan lokal, agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya.

---

<sup>47</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. hlm 17

Keduanya bisa berdialog dan saling memperkuat untuk membentuk ekspresi keagamaan yang damai, membumi, dan berkeadaban.<sup>48</sup>

## 2. Empat Indikator Moderasi Beragama

Kementerian Agama merumuskan empat indikator utama untuk mengukur sejauh mana seseorang atau kelompok menjalankan moderasi beragama:

- a. Komitmen Kebangsaan: Menjunjung Pancasila, UUD 1945, dan prinsip NKRI sebagai kesepakatan hidup berbangsa.
- b. Toleransi: Menghargai perbedaan dan memberikan ruang bagi penganut agama lain.
- c. Anti-Kekerasan: Menolak segala bentuk kekerasan fisik dan verbal atas nama agama.
- d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal: Menerima kearifan lokal sebagai ekspresi budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip agama.<sup>49</sup>

## 3. Batasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama pada hakikatnya adalah sikap dan perilaku keberagamaan yang mengambil posisi di tengah, bersikap adil, dan menolak segala bentuk ekstremisme. Namun, moderasi tentu memiliki batasan dan ukuran yang jelas. Suatu cara pandang atau praktik keagamaan dapat dinilai moderat jika diukur berdasarkan sumber-sumber otoritatif seperti teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus sosial. Moderasi tidak boleh dipahami secara bebas atau netral tanpa nilai, melainkan sebagai keseimbangan

---

<sup>48</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. hlm 37

<sup>49</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. hlm 42

antara pengamalan agama secara eksklusif dengan penghormatan terhadap perbedaan (inklusif). Dalam hal ini, moderasi menjadi solusi terhadap dua kutub ekstrem: di satu sisi adalah konservatisme yang fanatik dan kaku, di sisi lain adalah liberalisme yang longgar dan tanpa batas. Dengan menolak keduanya, moderasi menjadi jalan tengah untuk mewujudkan toleransi, kerukunan, dan perdamaian dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.<sup>50</sup>

Dalam buku *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam* (2021), dijelaskan sembilan nilai inti moderasi beragama sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a. *At-Tawassuth* (tengah-tengah) seimbang dalam cara pandang dan sikap
- b. *Al-I'tidal* (adil) berlaku adil kepada siapa pun, tanpa memandang Agama
- c. *At-Tasamuh* (toleransi) tidak memaksakan pendapat, membuka ruang dialog
- d. *Asy-Syura* (musyawarah) menyelesaikan persoalan secara kolektif dan partisipatif
- e. *Al-Ishlah* (perbaikan) dorongan untuk terus memperbaiki masyarakat secara damai
- f. *Al-Qudwah* (keteladanan) menjadi contoh baik dalam akhlak dan perilaku
- g. *Al-Muwathanah* (cinta tanah air) menunjukkan loyalitas terhadap negara dan bangsa
- h. *Al-La 'Unf* (anti kekerasan) menolak kekerasan dalam menyampaikan dakwah atau pandangan

---

<sup>50</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. hlm 18

<sup>51</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2021).

- i. *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya) menghormati budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan nilai.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. Ayat-Ayat Toleransi, Ketegasan dan Penafsiran Para Ulama

###### a. Ayat bersifat tegas kepada orang kafir

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَاحْصِرُواهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ  
كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah di setiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

###### 1. Tafsir Al-Azhar

Artinya, jika telah lewat masa empat bulan itu – yakni sejak 10 Dzulhijjah tahun kesembilan hingga 10 Rabi'ul Akhir tahun kesepuluh Hijriah maka kaum Muslimin diperintahkan memerangi orang-orang musyrik. Dalam masa tenggang empat bulan tersebut, mereka diberi kesempatan untuk berpikir, menyusun diri, dan menetapkan sikap: masuk Islam atau tetap memusuhi. Perang dilarang selama masa ini sebagai bentuk penghormatan terhadap bulan-bulan haram.

Namun, setelah masa itu habis, apabila mereka tidak memanfaatkan peluang untuk bertobat, berarti mereka memilih untuk melawan. Karena itu,

Allah memerintahkan untuk:<sup>52</sup>

“Perangi mereka! Bunuhlah mereka di mana saja kamu temui. Kepunglah mereka, tangkap mereka, dan tunggulah mereka di tempat pengintaian.”

Ini adalah bentuk ketegasan terhadap musuh-musuh Islam yang telah menolak berdamai dan menunjukkan permusuhan aktif.

Empat bulan yang dimaksud adalah Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, yang secara tradisi Arab adalah bulan-bulan suci di mana peperangan diharamkan. Islam tidak menghapus tradisi ini, tetapi memberi kesempatan kepada musyrikin selama empat bulan khusus (dalam konteks ayat ini) untuk berpikir dan memilih Islam atau tidak.

Ayat ini kemudian dilanjutkan dengan:

“Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berikanlah jalan kepada mereka...”

Artinya, jika mereka telah menunjukkan tanda masuk Islam bukan sekadar ucapan syahadat, tapi juga shalat dan zakat maka mereka tidak boleh diperangi lagi. Mereka menjadi bagian dari kaum Muslimin dan berhak atas perlindungan.

Para ulama fiqih menegaskan bahwa ucapan syahadat tidak cukup jika tidak disertai shalat dan zakat. Abu Bakar memerangi orang-orang murtad pasca wafatnya Rasulullah termasuk Malik bin Nuwairah, karena menolak membayar zakat. Ini menunjukkan bahwa ketegasan dalam urusan akidah dan syariat adalah bagian dari ajaran Islam.

---

<sup>52</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Singapur: Pustaka Nasional, 1983). hlm. 2852-2859

Setelah masa empat bulan itu, banyak kabilah musyrik masuk Islam. Namun, setelah wafatnya Rasulullah muncul kembali kelompok pemberontak dan nabi palsu, seperti: Aswad al-Ansi (Yaman) Thulaihah al-Asadi Musailamah al-Kadzab (Yamamah) Sajjah bintul Harits, seorang wanita Nasrani yang mengaku Nabi Malik bin Nuwairah, yang menolak membayar zakat

Semua pemberontakan ini ditumpas oleh Abu Bakar dalam masa khilafahnya yang singkat (2 tahun), sebagai wujud pelaksanaan firman Allah dalam ayat ini.

Meskipun ayat ini tegas, Islam tetap membuka pintu perlindungan. Ayat berikutnya (At-Taubah:6) menegaskan bahwa jika ada musyrik yang minta perlindungan, maka:

"Lindungilah dia sampai ia mendengar firman Allah, lalu antarkanlah dia ke tempat aman bagi dirinya..."

## 2. Tafsir ringkas kemenag

Ayat ini memberikan petunjuk kepada kaum Muslimin tentang sikap yang harus diambil setelah berakhirnya masa tenggang yang diberikan kepada kaum musyrik. Apabila masa empat bulan yang dimuliakan itu telah berlalu, maka kaum Muslim diperintahkan untuk memerangi kaum musyrik di mana pun mereka berada, baik di luar maupun di dalam wilayah Tanah Haram. Mereka harus ditangkap, dikepung, dan diawasi dengan ketat di titik-titik strategis, agar mereka tidak bisa melarikan diri atau menyusun kekuatan kembali.

Namun, jika mereka menunjukkan tanda pertobatan yang sungguh-sungguh, yaitu dengan meninggalkan kemusyrikan dan kekufuran, serta mulai menjalankan kewajiban agama seperti mendirikan salat dan menunaikan zakat secara konsisten, maka mereka tidak boleh lagi disakiti atau dicurigai. Mereka harus diberi kebebasan dan jaminan keamanan. Sebab, jika pertobatan mereka tulus, Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.<sup>53</sup>

**b. Ayat- ayat toleransi**

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS al-Kafirun ayat 6)

1. Tafsir Al-Misbah

Setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Rosulullah dengan kepercayaan kaum musyrik, ayat ini menetapkan prinsip hidup bermasyarakat yaitu: *bagi kamu* adalah agamamu secara khusus. Agama itu sama sekali tidak berpengaruh terhadapmu, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai dengan kepercayaan yang kamu yakini. *Dan bagiku* juga secara khusus *agamaku* aku pun berhak mendapatkan memperoleh kebebasan yang sama untuk mengamalkannya dan kamu tidak akan tersentuh sedikitpun olehnya.<sup>54</sup>

Kata *dīn* dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai agama, balasan, atau

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim jilid I*, Cet. II (Jakarta: Publisher: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016).

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. III, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm 109

kepatuhan. Sedangkan ulama memahami kata *dīn* dalam artian “balasan”, dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak memiliki agama. Mereka menafsirkan ayat ini dalam arti bahwa setiap kelompok akan memperoleh balasan yang sesuai dengan keyakinan dan perbuatannya masing-masing. Baik buruknya balasan itu, diserahkan kepada tuhan. Dialah yang menentukannya.<sup>55</sup>

## 2. Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur.

“Kamu akan mendapat balasan atas segala amal yang kamu lakukan, dan aku pun akan menrima terhadap amalan-amalanku.”<sup>56</sup>

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا

مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang beriman?” (QS.yunus ayat 99)

## 1. Tafsir Al-Munir

Jika Allah berkehendak untuk memaksa mereka beriman, niscaya Dia pasti mampu melakukannya, sebab hal itu termasuk sesuatu yang mudah baginya. Namun demikian, Allah tidak melakukannya karena keimanan yang lahir dari paksaan tidak memiliki manfaat dan faedah baginya. Adapun yang dimaksud dengan *masyi'ah* (kehendak) yang terdapat dalam ayat ini tidak sama dengan pendapat *Mu'tazilah*. Menurut pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang dimaksud dengan kehendak Allah di sini adalah kehendak dalam

---

<sup>55</sup> Shihab. hlm 109

<sup>56</sup> Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur Jilid 5* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm 4720.

bentuk penciptaan dan penanaman iman dalam hati seseorang. Artinya, jika tuhanmu berkehendak, maka Dia akan menanamkan keimanan kepada mereka. Namun, kenyataannya Allah tidak melakukannya, dan ini menunjukkan bahwa Allah memang tidak menghendaki keimanan itu tertanam dalam diri mereka. Sebab keimanan tidak dapat terjadi kecuali dengan adanya ciptaan, kehendak, dan petunjuk serta hidayah darinya. Tanpa semua itu, iman tidak akan pernah ada. Maka dari itu, mengaitkan *masyi'ah* dengan paksaan menyalahi makna yang sebenarnya, karena kehendak keimanan tidak akan pernah ada tanpa adanya kehendak Allah.

## 2. Tafsir kemenag

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila Allah menghendaki seluruh umat manusia untuk beriman kepada-Nya, tentu hal itu akan mudah untuknya. Namun, Allah tidak menghendaki yang seperti itu, karena Allah berkehendak untuk melaksanakan sunnahnya di alam ciptaannya. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat mengubah sunnahnya, kecuali jika Allah sendiri yang menghendakinya. Salah satu sunnahnya ialah memberikan kepada manusia kemampuan berpikir, akal, dan perasaan, yang menjadi pembeda antara manusia dengan malaikat serta makhluk lainnya. Berkat anugerah tersebut, manusia menjadi makhluk yang memiliki kebudayaan dan dapat membedakan antara baik dan yang buruk, baik bagi dirinya sendiri, Atau orang lain dan alam semesta ini. Setiap amal perbuatan manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Perbuatan baik akan akan mendapatkan pahala dan perbuatan buruk

ada di balas dengan dosa.<sup>57</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempu dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mengenal.”<sup>58</sup> (QS. al-Hujarat ayat 13)

#### 1. Tafsir Al-Munir.

Pada ayat-ayat sebelumnya, seruan Allah ditunjukkan kepada kaum mukminin untuk mendidik mereka dengan ahlak-ahlak mulia. Namun dalam ayat ini, seruannya menyebut manusia secara umum agar sejalan dengan isi ayat-ayat selanjutnya dan mempertegas larangan-larangan yang telah disebutkan sebelumnya. Serta memberikan pengertian bahwa pesan yang terkandung dalam ayat-ayat ini berlaku umum keseluruh manusia, yakni dilarang menghina, mencela, dan yang lainnya. Karenanya, di sini Allah menggunakan seruan, (يَا أَيُّهَا النَّاسُ). Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian semua dari satu asal-usul, yaitu satu jiwa yang sama, yakni Adam dan Hawa. Karena kalian berasal dari satu nenek moyang yang sama, maka kalian setara dan tidak ada alasan untuk membangga banggakan nasab.

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim jilid I*, Cet. II (Jakarta: Publisher: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016). hlm 592

<sup>58</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur'anul Karim,” *Kemenag RI*, 2019.

karena semua sama, maka tidak layak bagi siapa pun untuk merendahkan atau menghina sesama manusia, karena kalian semua sebenarnya saudara. Kami menjadikan kalian terdiri dari berbagai bangsa dan suku agar kalian saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling menjauh apalagi bertentangan. Maksudnya Allah menciptakan kalian untuk saling kenal bukan untuk menyombongkan asal-usul atau keturunan.<sup>59</sup>

Keutamaan yang ada di antara kalian adalah takwa. Siapa pun yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan, dialah yang paling mulia, bijak, dan terhormat di sisi Allah. Maka, tinggalkanlah sikap saling menyombongkan diri, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tentang kalian dan perbuatan kalian, serta Maha Mengetahui serta Maha Mengetahui batin dan segala keadaan serta urusan kalian.<sup>60</sup>

#### 1. Penafsiran ringkas kemenag

Ayat sebelumnya membahas tentang etika pergaulan di antara kaum beriman, sementara ayat ini menjelaskan etika hubungan antar sesama manusia secara umum. Oleh karena itu, seruannya diarahkan kepada seluruh umat secara umum. "*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita*", yaitu dari keturunan yang sama, Adam dan Hawa. Ini menunjukkan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama sebagai manusia. Tidak ada pembeda antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian, Kami membagi kalian menjadi berbagai bangsa dan suku agar

---

<sup>59</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 13* (Jakarta: Gema Insani, 2013). hlm 486

<sup>60</sup> Az-Zuhaili. hlm 487

kalian dapat saling mengenal, serta membantu satu sama lain, bukan untuk saling merendahkan, mengejek, atau menimbulkan permusuhan antar golongan. Allah tidak menyukai orang yang bersikap sombong yang bersandar pada garis keturunan, kekayaan atau pangkat "karena sungguh yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah yaitu orang yang paling bertakwa " Maka, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulai di sisiNya. Sesungguhnya "Allah Maha Mengetahui", baik yang tampak maupun tersembunyi, dan Dia "Maha Teliti" sehingga tidak ada satu pun amal perbuatan atau gerakan manusia yang luput dari ilmu-Nya.<sup>61</sup>

## B. Al- Mumtahanah Ayat 8-9 dan Penafsiran Para Ulama

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa penafsiran para ulama mengenai QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9.

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ

وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ

إِخْرَاجِكُمْ أَن تَتَّوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَّوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai

<sup>61</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid II*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016). hlm 656

kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.”

#### 1. Tafsir Munir

Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan bahwa ayat ke-8 dari Surah Al-Mumtahanah memberikan izin kepada umat Islam untuk bersikap baik terhadap non-Muslim yang tidak memerangi mereka atau mengusir mereka dari tempat tinggal. Sikap baik ini mencakup perlakuan yang adil, membalas kebaikan, menjaga amanah, dan menepati janji. Hal ini menegaskan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk berlaku adil terhadap siapa pun yang tidak menampakkan permusuhan, sekalipun berbeda agama. Sesungguhnya Allah SWT menyukai hambanya yang senantiasa menjunjung nilai keadilan serta meridhai perbuatan mereka dan membeci orang-orang zalim serta memberikan balasan atas kezalimannya.<sup>62</sup>

Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa kedatangan ibu Asma' binti Abu-Bakar yang saat itu masih musyrik, namun ingin menjalin hubungan baik dengan putrinya. Rasulullah SAW mengizinkan Asma' untuk menyambut ibunya, menerima hadiahnya, dan berbuat baik kepadanya. Hal ini menjadi dasar bahwa hubungan sosial dan kebaikan tetap dibolehkan selama tidak terkait dengan permusuhan terhadap Islam.

Ayat ke-9, sebaliknya, memberikan batasan tegas. Allah SWT melarang

---

<sup>62</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)* Jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2013). hlm 510

umat Islam menjalin hubungan yang bersifat loyalitas (muwaalaah) dengan orang-orang kafir yang memusuhi Islam dan umat Muslim, terutama yang secara aktif membantu dan mendukung usaha untuk melemahkan atau mengusir kaum Muslimin.

Dua ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa sikap orang-orang non-Muslim terhadap kaum Muslimin dapat terbagi menjadi dua bentuk: ada yang bersikap damai dan ada pula yang menunjukkan permusuhan. Berdasarkan hal ini, ayat tersebut menjelaskan bagaimana seharusnya kaum Muslimin menjalin hubungan dengan non-Muslim sesuai dengan sikap yang mereka tunjukkan:

- a. Umat Islam diperbolehkan untuk berbuat baik, menjalin hubungan sosial yang adil, serta memperlakukan mereka secara layak, selama mereka tidak menunjukkan sikap permusuhan atau memerangi kaum Muslimin baik karena alasan agama maupun dunia.
- b. Sebaliknya, umat Islam dilarang menjadikan musuh-musuh yang memerangi mereka karena alasan agama sebagai wali, penolong, teladan, atau sahabat dekat. Orang yang menjalin muwaalaah dengan golongan yang memusuhi Islam ini telah melakukan bentuk kezaliman dan pantas mendapatkan sanksi keras dari Allah SWT.<sup>63</sup>

Sebagian besar mufasir berpendapat bahwa ayat ini tergolong ayat muhkamah (tidak mengalami penghapusan hukum dan tetap berlaku), dengan merujuk pada kasus Asma' r.a. yang tetap diperbolehkan untuk menunjukkan

---

<sup>63</sup> Az Zuhaili. hlm 510



yang memusuhi maka ayat tersebut tidak berlaku. Pendapat lain menyatakan ayat ini bersifat khusus, bagi pihak-pihak yang menjalin perjanjian damai dengan Rosulullah dan tidak melanggar atau menyimpang perjanjian tersebut. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Hasan.<sup>66</sup>

Dalam penjelasan Surah Al-Mumtahanah ayat 9, al-Qurṭubi menjelaskan bahwa larangan dalam ayat ini ditujukan kepada kaum Muslimin agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai teman dekat atau sekutu, apabila mereka memerangi umat Islam karena alasan agama, mengusir mereka dari negeri mereka, atau membantu pihak lain untuk mengusir kaum Muslimin.<sup>67</sup>

### 3. Tafsir al-Misbah

Dalam kitab tafsirnya Quraish Shihab mengemukakan bahwa, ayat 8 dan 9 surah al-Mumtahanah masih memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, dimana perintah untuk bersikap tegas atau memusuhi terhadap orang-orang kafir yang dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya mungkin menimbulkan pemahaman keliru seolah-olah semua non muslim harus diperlakukan sebagai musuh. Untuk meluruskan pemahaman tersebut, pada ayat 8-9 ini menetapkan prinsip dasar hubungan antara kaum Muslim dan non-Muslim khususnya dalam konteks intraksi sosial.<sup>68</sup>

Ayat tersebut secara tegas menyebut nama Yang Maha Kuasa dengan menyatakan: Allah memerintahkan umat Islam bersikap tegas terhadap orang-

---

<sup>66</sup> Iman Qurthubi. hlm 363

<sup>67</sup> Iman Qurthubi. hlm 364

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Tafsir al-Mishbah*, cet III, vol. 14 (jakarta: Lantena Hati, 2002). hlm 168

orang kafir. Namun tidak melarang menjalin hubungan dan berbuat baik kepada mereka yang tidak memerangi kaum muslimim dan tidak pula mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Oleh karena itu, ketika dalam suatu hubungan sosial, pihak non-Muslim berada dalam posisi yang benar dan seorang muslim berada pada pihak yang salah maka keadilan harus tetap ditegakkan. Maka harus membela mereka yang benar meskipun berbeda keyakinan.<sup>69</sup>

Redaksi ayat *لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ*, memiliki arti “tidak memerangi kamu” menggunakan bentuk fiil mudhori’ berarti bermakna “mereka secara faktual tidak memerangi kamu”. Kemudian lafadz selanjutnya *فِي الدِّينِ*, merupakan bentuk isyarat bahwa “dalam agama” tidak termasuk dari hal-hal duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama dan tidak secara faktual memerangi agama. Sehingga berbuat baik terhadap mereka yang tidak ada hubungannya dengan agama dan tidak secara faktual memerangi umat Islam adalah suatu bentuk akhlak mulia.<sup>70</sup>

Ayat ini bersifat umum dan berlaku kapanpun serta di mana pun. Sebagian ulama memang membatasi penerapannya yang ditunjukkan hanya kepada kaum musyrik Mekah, tetapi pandangan ini telah di sanggah oleh para ulama sejak masa Ibn Jarir ath-Thabari. Thâhir Ibn 'Asyûr menulis ketika pada masa Nabi saw. terdapat banyak suku-suku musyrik yang tidak memusuhi Islam serta menjalin kerja sama dengan beliau. Bahkan mendukung kemenangan beliau menghadapi suku Quraisy. seperti suku Khuza'ah, Banî al-Harits Ibn Ka'b dan Muzainah.

---

<sup>69</sup> Shihab. hlm 168

<sup>70</sup> Shihab. hlm 169

Dalam menafsikan ayat ini, Sayyid Quthub mengatakan bahwa Islam adalah agama yang mengusung damai dan dilandasi oleh akidah yang penuh kasih sayang. Islam merupakan sebuah sistem yang bertujuan menciptakan ketentraman seluruh alam dengan naunganya yang berupa kedamaian dan cinta itu. Seluruh umat manusia dipandang sebagai saudara yang hidup untuk saling menenali dan mencintai. Tidak ada yang bisa menghalanginya kecuali tindakan permusuhan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memusuhi Allah dan para pemeluk Islam. Namun selama mereka bersikap damai, maka Islam tidak sama sekali memiliki niat untuk memulai permusuhan.<sup>71</sup>

### **C. Penerapan Teori Fungsi Interpretasi Jorge J. E. Gracia dalam Penafsiran QS. Al-Mumtahanah Ayat 8-9.**

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya mengenai interpretasi, yakni dalam sebuah penafsiran (*interpretation*) selalu mengandung *interpretans* (keterangan tambahan dari penafsir). Hal ini bisa terjadi karena pada dasarnya fungsi umum interpretasi adalah menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang diinterpretasikan. Oleh sebab itu pada bagian ini penulis akan menjelaskan *interpretans* berdasarkan tiga fungsi interpretasi yang diusung oleh Gracia terkait dengan toleransi beragama dalam surat al-Mumtahanah ayat 8-9 yaitu fungsi historis (*historical function*), fungsi pengembangan makna (*meaning function*), dan fungsi implikatif (*implicative function*).

---

<sup>71</sup> Shihab. hlm 170

## 1. Aplikasi Interpretasi *Historical Function* pada QS Al-Mumtahanah 8-9

Langkah awal untuk menafsirkan suatu teks dari teori interpretasi Jorge J.E. Gracia adalah fungsi historis dengan menggali latar belakang turunnya teks serta kondisi sosial yang melingkupinya. Karena tujuan dari fungsi historis teks adalah menciptakan kembali di benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh pengarang historis (*historical author*) dan audiens historis (*historical audiens*). Oleh karena itu dalam penjelasan QS. al-Mumtahanah ayat 8–9, perlu dipahami konteks historis yang melatarbelakangi turunnya ayat ini. Sehingga pesan toleransi beragama yang terkandung dalam ayat dapat dipahami secara mendalam.

Surah Al-Mumtahanah termasuk dalam kategori surah Madaniyah, yaitu surah yang diturunkan setelah hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Meskipun sebagian ayatnya diturunkan di wilayah sekitar Makkah, seperti di Badar, Uhud, Arafah, dan Makkah sendiri, tetap diklasifikasikan sebagai Madaniyah karena waktunya berada setelah peristiwa hijrah.

Turunya ayat ke 8 diriwayatkan oleh al-Bhukari dari Asma' binti Abu Bakar yang berkata “ suatu hari ibuku datang mengunjungiku, dengan perasaan senang hati. Aku lalu bertanya kepada rasulullah, apakah aku perlu menyambung silaturahmi kepadanya ?”. Beliau menjawab, “YA” berkenaan dengan peristiwa inilah, lalu Allah menurunkan ayat ini.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul : sebab-msebab turunnya ayat Al-Qur'an*, ed. oleh Aba Fira, terj. oleh Andi Muhamad Syahril dan yasir maqasid, cet. 1 (jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2014). h 537

Sebagai tambahan informasi Asma' dilahirkan di kota mekah pada saat ayatnya, Abu Bakar ash-shiddiq yang usianya lebih dari dua puluh tujuh tahun. Sedangkan usia Asma' lebih tua 17 tahun dari saudarinya yakni Aisyah.<sup>73</sup>

Ahmad, Al-Bazza, dan Al-Hakim, meriwayatkan dan menshahihkan, dari Abdullah bin Az-Zubair dia mengatakan Qatilah datang mengunjungi putrinya yang bernama Asma binti Abu-Bakar. Qatilah adalah mantan istri Abu-Bakar yang diceraiannya pada masa jahiliyyah. Qatilah datang menemui anaknya dengan membawa hadia-hadiah. Namun Asma menolak pemberian hadiah dari ibunya atau Asma langsung masuk ke dalam rumahnya hingga mengutus Aisyah untuk mempertanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Lalu Aisyah mengabarkan kepada Asma bahwa Rasulullah memerintahkannya agar menerima hadiahnya dan memasukkan ibunya ke dalam rumahnya. Maka Allah menurunkan Ayat ini.<sup>74</sup>

Setelah Asma memperoleh jawaban dengan turunnya ayat ke 8, ia mempersilahkan ibunya untuk masuk ke dalam rumahnya serta bersedia menerima hadiah yang di bawa ibunya. Riwayat ini disampaikan oleh al-Hakim Abu Abdullah dalam kitab Shahihnya, dari Abu al-Abbas as-Sayyari, dari Abdullah al-Ghazali, dari Ibnu Syaqiq, dari Ibnu al-Mubarak.<sup>75</sup>

Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini termasuk dalam golongan ayat muhkamah yaitu ayat yang kandungannya bersifat tegas dan

---

<sup>73</sup> Mahmud Madi Istambuli, *Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian*, cet. 1 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002).

<sup>74</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul : sebab-msebab turunnya ayat Al-Qur'an*.

<sup>75</sup> Al-Wahidi An-Nisaburi, *Al-qur'an, asbabun nuzul sebab turunya ayat-ayat*, terj. oleh Moh. Syamsi, Cet. 1 (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014). h 665

tidak mengalami penghapusan hukum(*nasakh*). Pendapat ini diperkuat dengan adanya peristiwa yang dialami oleh Asma' binti Abu Bakar, ketika ibunya dalam keadaan musyrik menemuinya. Kemudian ia bertanya kepada Rosulullah mengenai kebolehan untuk tetap bersilaturahmi dengan ibunya. Dan Rosulullah menjawab “Ya” (boleh).<sup>76</sup> Kisah ini dijadikan dalil bahwa ayat 8-9 ini memberikan ruang bagi umat Islam untuk tetap menjalin hubungan sosial dengan non-Muslim selama mereka tidak menunjukkan permusuhan.

Sedangkan pada ayat ke 9 penulis tidak menemukannya asbabun nuzul ayat ini, namun dalam ayat ini dijelaskan mengenai bentuk dan larangan berintraksi dengan pemeluk agama lain dalam kondisi tertentu. konteks awal turunnya kedua ayat ini adalah berkaitan dengan erat dengan hubungan antara umat Islam pada masa nabi dan masyarakat Arab pada saat itu. Kaum muhajirin berhijrah dari mekah dan meninggalkan rumah serta harta bendanya. Hijrah dilakukan atas perintah Allah dan untuk mencari perlindungan dari segala ancaman dan bahaya yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir.<sup>77</sup>

Untuk memperjelas pembahasan, penulis akan memaparkan kata kunci dalam surat al-Mumtahanah ayat 8-9 untuk mengetahui makna yang terkandung pada ayat. لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ “tidak memerangi kamu” menggunakan bentuk *fiil mudhari'* artinya mereka (orang- orang kafir) secara faktual tidak memerangi kamu. Hal ini menunjukkan bahwa selama tidak ada tindakan yang agresif atau serangan

---

<sup>76</sup> Iman Qurthubi, *Tafsir al qurthubi*, jilid 18, terj. oleh Dedi Rosyadi, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2009). h 361

<sup>77</sup> Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, “Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Pesan Relasi Muslim-Non Muslim dalam Tafsir Al-Ibriz,” *tafsiralquran.id*, 2021, <https://tafsiralquran.id/surah-al-mumtahanah-ayat-8-9-dan-pesan-tafsir-al-ibriz/>.

dari orang-orang non muslim, maka kaum muslimin boleh menjalin hubungan baik dengan mereka.<sup>78</sup>

Lafadz *فِي الدِّينِ* merupakan bentuk isyarat bahwa “dalam agama” hal ini memberi petunjuk bahwa yang menjadi tolak ukur adalah permusuhan yang berkiatan langsung dengan urusan agama bukan duniawi. Maka berbuat baik pada orang non muslim yang tidak mengganggu dan memusuhi umat muslim maka termasuk akhlak mulia.<sup>79</sup>

Selanjutnya *أَنْ تَتَرَوْهُمْ* “ untuk berbuat baik” lafadz *أَنْ* di sini berada pada posisi *jarr* karena menjadi badal dari *الدِّينِ*, maksudnya adalah Allah tidak melarang kaum muslimin berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memeranginya.<sup>80</sup> Lafadz *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ* “sesungguhnya Allah suka pada orang yang berlaku adil” pada kata *muqsithin* yang di artikan berlaku adil. Arti dari kata *qisthi* sebenarnya memiliki makna yang lebih luas dari adil, sebab adil biasanya dikaitkan dengan keadilan dalam konteks hukum. Seperti *zalim* ketika menjatuhkan keputusan sehingga yang tidak bersalah disalahkan. *Qisth* adalah lebih luas, yang mencakup pergaulan hidup. Tegasnya ketika kita berbuat baik pada tetangga kita yang sesama muslim maka kita harus berbuat baik pada tetangga kita yang bukan orang Islam.<sup>81</sup>

Pada ayat ke 9 *إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ* “sesungguhnya Allah hanya melarang kamu” maksudnya Allah hanya melarang orang Islam bersikap royal pada orang-orang yang memerangi dan mengusir orang Islam dari kampung halamannya serta

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, cet III (jakarta: Lantena Hati, 2005). h 169

<sup>79</sup> Shihab.

<sup>80</sup> Iman Qurthubi, *Tafsir al qurthubi jilid 18*. h 362

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9* (PUASAKA NASIONAL. PTE LTD SINGAPURA, 2007) h 7304

orang yang ikut membantu dalam mengusir orang Islam. *وَضَاهِرُونَ* “dan membantu” maksudnya orang lain membantu untuk mengusirmu. Bukan hanya saja yang memerangi secara langsung namun yang memberi dukungan baik itu dukungan moral ataupun materi. *وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ* “dan barang siapa mereka jadikan kawan” maksudnya menjadikan mereka orang-orang yang memusuhi Islam sebagai kawan, penolong atau kekasih meski sudah jelas permusuhannya terhadap agama Islam maka mereka melanggar larangan Allah. *فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ* “maka itulah orang-orang yang zalim”.<sup>82</sup>

Maka dapat disimpulkan turunya surat al-Mumtahanah ayat 8 ini menjadi sebuah jawaban bagi Asma binti Abu Bakar terhadap persoalan yang sedang dihadapinya terkait meminta penjelasan tentang kebolehan menerima hadiah dan mempersilahkan ibunya yang bukan beragama Islam masuk ke dalam rumahnya. Dengan artian Asma mau menyenangkan ibunya yang sedang bertamu kerumahnya. Toleransi yang diperbolehkan di sini adalah toleransi dengan orang non muslim dibolehkan sepanjang toleransi tersebut menyangkut hubungan sosial dan kemanusiaan.

Pada al-Mumtahanah ayat ke 9, ayat ini menjadi pelengkap dan pembatas dari ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah hanya melarang orang Islam tolong menolong dengan orang-orang yang memerangi Islam, memerangi umat Islam, mengusir umat Islam dan membantu mengusir umat Islam atau orang-orang yang menghalangi kaum muslimin beribadah pada jalan Allah.

---

<sup>82</sup> Iman Qurthubi, *Tafsir al qurthubi jilid 18*. h 364

## **2. Aplikasi Interpretasi *Meaning Function* pada QS Al-Mumtahanah 8-9.**

Pada bagian fungsi makna ini membahas mengenai toleransi beragama pada surat al-Mumtahanah ayat 8-9 dari segi pengembangan maknanya. Yang artinya, ayat ini nantinya dimaknai dengan kondisi mas sekarang. Pengembangan makna yang dimaksud di sini adalah suatu pemahaman tambahan dalam menafsirkan suatu teks disebabkan kondisi yang dialami oleh setiap penafsir berbeda-beda. Namun bukan berarti interpretasi tersebut hilang kendali dari maksud substansi suatu teks, melainkan pengembangan makna yang dimaksud adalah suatu pengembangan terhadap makna substansi yang terkandung dalam teks. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan prolematika yang sedang dialami oleh para mufasiiir. Maka penulis akan mengupas makna dari kedua ayat tersebut.

Surat al-Mumtahanah ayat 8-9 menjelaskan aturan dasar hubungan antara umat muslim dan orang non muslim, kedua ayat ini saling melengkapi ayat 8 mengajarkan umat Islam agar memperlakukan orang non muslim yang tidak memerangi secara baik dan adil, sedangkan pada ayat 9 memberikan batasan bagi umat Islam dalam melakukan hubungan sosial, khususnya bagi mereka yang bersikap memusuhi dan mengusir umat Islam.

Pada ayat ini sebagai umat Islam maka harus bisa membedakan antara identitas dan Perilaku, karena pada ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak memusuhi perbedaan keyakinan secara otomatis, tetapi menilai orang lain berdasarkan tindakan bukan sekedar identitas, dalam Islam permusuhan dibatasi hanya kepada mereka yang melakukan tindakan agresif atau menindas

umat Islam. Hal ini mencerminkan ajaran yang al-Qur'an itu sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa membentuk kedadaran bahwa agama bukan alasan san untuk mendiskriminasi kehidupan sosial seseorang

Pada ayat ke 8 sudah sangat jelas bahwa prinsip keadilan dalam Islam bersifat universal atau umum, yang tidak dibatasi oleh kesamaan keyakinan atau identitas suatu kelompok. Hal ini sudah tergambar jelas pada kalimat **وَنُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ** yang memuat perintah untuk menegakkan keadilan terhadap mereka yang berbeda agama namun bersikap damai. Ayat ini juga menolak pendekatan yang hanya membatasi kebaikan dan keadilan hanya kepada sesama muslim, dan sebaliknya ayat ini mendorong terciptanya hubungan sosial yang adil dan harmonis dengan beradap dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda-beda keyakinan. pada dasarnya menegakkan keadilan sosial dalam Islam bukanlah sekedar hasil dari kesepakatan sosial di antara manusia. Melaikan suatu kewajiban moral yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.

الْعَدْلُ قُرْبَةٌ وَتَقْوَى

“Keadilan adalah hasil dari pendekatan diri kepada tuhan dan takwa”

Keadilan yang lahir dari ketakwaan kepada Allah, bukan sekedar ucapan melainkan tindakan yang nyata, ketika diterapkan dengan sungguh sungguh maka orang tersebut akan merasa aman dalam hatinya.<sup>83</sup>

Makna *Al-Birr* dalam ayat ke 8 adalah perintah untuk melakukan kebaikan dan tidak dibatasi oleh agama. berbuat baik bukan hanya sekedar tindakan yang terhormat, melainkan mencerminkan sikap ketaatan kepada

---

<sup>83</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam* (Jakarta: PT PUSTAKA PANJIMAS, 1984).

Allah dan bagian dari ibadah. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik yang artinya melakukan kebaikan pada sesama manusia merupakan bagian dari kesalehan. Pada kalimat تَبَرُّوهُمْ pada ayat ke 8 menganjurkan umat Islam untuk berbuat baik kepada orang non muslim yang tidak memusuhi kaum muslimin. Ketaat dan kebiakan seorang hamba kepada Allah tercermin pada dua aspek utama yakni kebaikan dalam aqidah dan kebaikan dalam amal perbuatan.<sup>84</sup>

Sedangkan pada ayat ke 9 menjadi pembatas dari ayat sebelumnya. Bahwa Allah melarang umatnya menjadikan musuh agama sebagai teman atau kekasih. Pada tafsir Al-Qurtubi dijelaskan beberapa ulama berpendapat bahwa diperbolehkannya menjalin hubungan atau silaturahmi dengan orang-orang non muslim yang tidak menunjukkan permusuhan terhadap Islam memiliki alasan yakni menciptakan perdamaian. Oleh sebab itu ketika nantinya ada pihak dari mereka yang memusuhi atau berperilaku agresif kepada umat Islam maka ketentuan ayat tersebut sudah tidak berlaku lagi.<sup>85</sup> Ayat ke 9 menetapkan batasan penting bahwa loyalitas tidak boleh diberikan pada pihak yang secara nyata memusuhi Islam. Larangan ini bukan merupakan bentuk intoleran melainkan sikap kewaspadaan bagi umat Islam. Dapat disimpulkan bahwa kebaikan harus disertai dengan proteksi atau kewaspadaan terhadap jati diri keimanan hal ini menciptakan keseimbangan antara prinsip toleransi dan ketegasan dalam menjaga integritas umat.

Fungsi makna dari ayat ini juga diperkuat dengan konteks historis, ayat

---

<sup>84</sup> Dudung Abdullah, "AL-QUR'AN DAN BERBUAT BAIK (Kajian Tematik Term 'Al-Birr')," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017): 1-5, <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4784>.

<sup>85</sup> Iman Qurthubi, *Tafsir al qurthubi jilid 18*.

ini turun ketika terjadi ketegangan antara umat Islam dan orang-orang Quraisy Mekkah. Ketika saat itu Qutailah datang untuk menjenguk anaknya pada saat terjadinya gencatan senjata antara Rasulullah dan orang-orang musyrik. Allah menurunkan ayat ini sebagai pedoman ketika terdapat kelompok yang tidak memusuhi Islam, dan yang memusuhi serta mengusir. Maka, ayat ini bisa menjadi pedoman bagi mana dalam menyikapi hal tersebut.<sup>86</sup>

Maka dapat disimpulkan beberapa poin yang penulis temukan dengan mengaplikasikan fungsi makna.

a. Prinsip Toleransi dalam Islam

Islam tidak memusuhi perbedaan keyakinan secara otomatis. Permusuhan dalam Islam dibatasi hanya terhadap mereka yang bersikap agresif dan menindas umat Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa penilaian terhadap seseorang harus berdasarkan tindakan, bukan sekadar identitas agama.

b. Keadilan dalam Islam bersifat umum

Keadilan dalam Islam bersifat universal, tidak dibatasi oleh kesamaan keyakinan. Kalimat *وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ* menunjukkan perintah berlaku adil kepada non-Muslim selama mereka bersikap damai.

c. Al-Birr sebagai Perintah Moral dan Ibadah

Kata *تَبَرُّوهُمْ* (al-birr) adalah perintah berbuat baik kepada non-Muslim damai. Kebaikan bukan hanya etika sosial, melainkan cerminan kesalehan dan ibadah kepada Allah. Ketaatan dalam Islam mencakup aspek aqidah dan amal perbuatan sosial.

---

<sup>86</sup> Iman Qurthubi.

#### d. Pembatasan Loyalitas

Ayat ke 9 memberi batasan bahwa loyalitas tidak boleh diberikan kepada musuh agama. Larangan ini bukan intoleransi, tetapi bentuk perlindungan terhadap keimanan dan integritas umat. Ada keseimbangan antara toleransi dan kewaspadaan dalam interaksi sosial keagamaan.

### 3. Aplikasi Interpretasi *Implicative Function* pada QS Al-Mumtahanah 8-9.

Setelah dibahas latar belakang turunnya ayat (*historical function*) dan kandungan makna dari ayat (*meaning function*), tahap selanjutnya adalah *implicative function*. Pada tahap ini, penafsiran tidak hanya berhenti pada memahami isi ayat, tetapi juga mencoba melihat bagaimana pesan dalam ayat bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. *Implicative function* bertujuan untuk mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan berbagai masalah atau kondisi sosial di masa sekarang.

#### 1. Membangun Relasi Damai

Sebab turunnya surat al-Mumtahanah ayat ke 8 ini bermula ketika Qatilah yang pada saat itu dalam keadaan musyrik ingin mengunjungi putrinya dan saat itu Asma merasa ragu untuk menerima kunjungan dan pemberian ibunya. Sehingga ia bertanya kepada Rasulullah, dalam Riwayat disebutkan bahwa setelah itu turunlah ayat ini. sebagai jawaban atas peristiwa itu dan pedoman bagi seluruh umat Islam. Dalam tafsir Al-Munir Wahba Az-Zuhaili menjelaskan bahwa Ayat ini menegaskan bahwa hubungan antara umat Islam dan non muslim yang tidak memusuhi diperbolehkan. Tetapi juga di dengan

prinsip kebaikan dan berbuat adil.<sup>87</sup>

Dalam konteks sosial saat ini, ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam seharusnya menjalin hubungan damai dengan semua pihak. Hal ini meliputi keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti kerja sama kemanusiaan dan menjaga solidaritas dalam masyarakat beragama. ayat ini menjadi dasar bahwa nilai-nilai sosial dalam Islam bersifat terbuka dan menerima. Islam tidak memerintah umatnya agar menutup diri dari perbedaan, tetapi mengerahkannya agar perbedaan itu dijumpai dengan sikap adil dan berbuat baik. Perintah ini berlaku selama tidak ada permusuhan sebagai mana yang digambarkan pada ayat ke 9.

Bisa disimpulkan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa kebaikan keadilan dalam Islam berlaku secara luas, termasuk pada orang-orang non muslim yang tidak memusuhi. Ayat ini bukan hanya memperbolehkan hubungan sosial yang damai. Tetapi juga mendorong umat Islam agar membangun relasi yang beradab dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks kehidupan modern, ayat ini bisa menjadi landasan untuk toleransi antar sesama umat tanpa mengabaikan prinsip keimanan.

## 2. Menjamin Keadilan dan Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Plural

Allah mengajarkan umatnya melalui al-Mumtahanah ayat 8 untuk selalu berbuat baik dan berlaku adil, hal ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam Islam bersifat umum bagi semua kalangan. Dalam ayat ini keadilan tidak dibatasi oleh agama atau kelompok tertentu. tetapi keadilan disini berlaku bagi

---

<sup>87</sup> Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*Jilid 14. h 510

semua manusia tanpa mendiskriminasi. Hal ini yang menadikan keadilan sebagai prinsip utama dalam hubungan sosial.

Dalam konteks hak asasi manusia (HAM), pesan ini memuat makna yang penting. Pada dasarnya Islam menjunjung tinggi hak-hak yang dimiliki setiap individu, seperti hak untuk hidup, mendapatkan perlakuan yang adil, dan hak atas suatu kehormatan terhadap martabatnya. Tetapi Islam tetap memberikan batasan-batasan tertentu. Bukti bahwa Islam menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), ketika zaman Rosulullah pada saat mendeklarasikan piagam Madinah sebagai konstitusi islam pertama. penempatan hak asasi manusia (HAM) berada posisi yang paling tinggi, Rosulullah mengajak para pemimpin suku-suku Arab untuk bersama-sama mengangkat Hajar Aswad sebagai simbolis dari pengesahan piagam Madinah. Tindakan ini bertujuan menghapus kesenjangan sosial yang terjadi pada saat itu diantara para pemimpi suku.<sup>88</sup>

Surat al-Mumtahanah ayat 8 ini menegaskan bahwa seorang muslim tidak boleh menolak atau mengurangi hak asasi manusia (HAM) pihak lain hanya karena perbedaan keyakinan. Sebaliknya umat Islam didorong untuk selalu menjunjung tinggi hak-hak sosial, memberikan perilaku yang sama dan menegakkan keadilan bahwa bagi mereka yang tidak seiman. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Madinah ayat 8 :

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

---

<sup>88</sup> Abu Bakar Fandi Erdiansah, “Pandangan Al Qur’an Tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Konsep Kebebasan dan Kesetaraan Gender” 7, no. 4 (2024): 368–83, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1214>.The.

Artinya : “berlaku adil, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa”<sup>89</sup>

Ayat ini menunjukkan berlaku adil bukan sekedar aturan sosial, tetapi juga bentuk takwa kepada Allah, maka oleh sebab itu berlaku adil kepada siapapun merupakan wujud nyata dari ketakwaan dan kepatuhan dari seorang hamba.

### 3. Pendidikan Karakter Berbasis Kebaikan, Keadilan dan Kewaspadaan

Nilai-nilai yang terkandung pada surat al-Mumtahanah ayat 8-9 sangat relevan dalam sistem Pendidikan agar melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga matang secara sosial. Sistem pendidikan harus menanamkan nilai empati dan keadilan sebagai prinsip dasar, yang artinya setiap manusia tanpa terkecuali harus diperlakukan secara adil dan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Tetapi ketika empati yang tidak diiringi dengan pola pikir yang kritis maka membuat siswa mudah di manfaatkan atau terpengaruh hal-hal negatif. Karena itulah pentingnya menanam sikap kewaspadaan, sebab siswa tidak

---

<sup>89</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’anul Karim.”

hanya belajar menerima perbedaan tetapi juga di bimbing untuk bisa memilih dan membangun hubungan sosial dengan bijak, hal ini sejalan dengan ayat ke 9.

Nilai- nilai ini sejalan dengan prinsip yang tercantum pada pasal 4 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan nasional :

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”<sup>90</sup>

Al-Qur’an dan aturan perundang-undangan ini sama sama menggaris bawahi pentingnya membentuk siswa didik yang adil bagi sesama, terbuka terhadap keberagaman yang ada. Pendidikan seperti ini yang nantinya akan melahirkan generasi muda yang berfikir terbuka, mencintai budaya, toleran nemun berprinsip dan bisa membangun hubungan sosial yang harmonis. Tetapi juga cermat dalam memilih pergualan yang baik dan yang buruk. Secara praktis pendektan ini bisa terwujud melalui metode pembelajaran yang berbasis diskusi antarnudaya, kegiatan sosial antar kelompok, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan dan memahami pentingnya menghormati hak orang lain tanpa mengabaikan prinsip yang diyakini. Maka dalam hal ini seorang guru mempunyai peran yang sangat penting untuk membimbing siswanya dan sekaligus panutan dalam hal moralitas. Dengan Pendidikan yang baik dan benar, bisa menjawab tantangan permasalahan yang sering terjadi dikalangan

---

<sup>90</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

para siswa seperti tawuran dan lain sebagainya.<sup>91</sup>

#### 4. Membangun Etika Komunikasi dalam Ruang Publik Sosial

Di era digital penyebaran informasi begitu cepat, media sosial telah menjadi ruang utama dalam membentuk opini publik, menjalin hubungan sosial, dan sekaligus pemicu potensi konflik identitas. Media sosial menjadi salah satu wadah untuk melakukan ujaran kebencian terhadap kelompok minoritas. Pada tahun 2024 serangan terhadap identitas pada tahun itu mendominasi ujaran kebencian 123.968, hinaan 104.664, kata-kata kotor 42.267, ancaman/hasutan 39.153 teks, seksual/vulgar 3.528 teks, dan lainnya 5.665 tks. Angka ini menunjukkan angka yang sangat tinggi.<sup>92</sup> Hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh surah Al-Mumtahanah ayat 8-9, ketika mengacu pada ayat 8-9 yang mengajarkan untuk selalu berbuat baik, bersikap adil dan tidak bersikap lunak bagi pihak yang memusuhi. Maka ayat ini sangat relevan sebagai dasar etika berkomunikasi. Kedua ayat ini bukan hanya mengatur hubungan antarpribadi, namun juga bisa dijadikan sebagai prinsip etika berkomunikasi agar tercipta komunikasi publik yang sehat dan bertanggung jawab di tengah kehidupan bermasyarakat. Etika komunikasi yang bersumber dari ke dua ayat ini dapat dijabarkan dalam beberapa prinsip.

##### a. Menjunjung keadilan dalam menyampaikan informasi

Pada ayat ke 8 mengajarkan umat Islam agar bersikap adil, termasuk dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks modern, hal ini mencakup

---

<sup>91</sup> Kevin Aldoni Hartono, Dwi Riyanti, dan Yoga Ardian Feriandi, "Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri" 2 (2024): 243–51.

<sup>92</sup> Cahyadi, "Kampanye Pemilu 2024, Ujaran Kebencian terhadap Kelompok Minoritas Meningkat."

kehati-hatian dalam menyebarkan berita, menulis opini atau membagikan narasi sosial di media. Ketika ingin menyampaikan informasi disosial media yang harus dihidari adalah informasi yang masih bias, perasangka atau menyudutkan kelompok tertentu hanya karna perbedaan identitas ataupun keyakinan. Dan ketika menyampaikan informasi harus dengan transparan dan adil sehingga tidak ada pihak pihak yang dirugikan, karena etika dan prinsip seperti inilah yang menjadi kunci utama keberhasilan komunikasi.<sup>93</sup>

b. Menghindari ujaran kebencian

Nilai *al-birr* dalam surat al-Mumtahanah ayat 8 tidak hanya mencakup tindakan yang nyata dalam berhubungan sosial, tetapi juga mencerminkan menjaga etika dalam komunikasi baik lisa maupun secara tulisan. Menyudutkan dan merendahkan martabat orang lain bertentangan dengan ajaran kebaikan dalam ayat ini, dalam masyarakat luas, ujaran kebencian bukan hanya mengganggu keharmonisan dalam bermasyarakat tetapi juga akan menimbulkan konflik yang akan merusak tatanan sosial. Tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan menghindari provokasi yang dapat memicu terjadinya konflik sehingga tidak beresiko terjadinya kesalahpahaman. Alangkah baiknya ketika berkomunikasi melalui media digital alangkah baiknya menggunakan kata-kata yang sopan dan layak.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Nur Dalilah Irma Suryania, Ira Elizahb, “Etika Dalam Komunikasi Organisasi Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan,” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 01, no. 04 (2025): 143–49.

<sup>94</sup> M. Azmi, S. R. M., Dailami, D., & Dewi, “Penerapan etika berkomunikasi menggunakan media sosial bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara,” *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1608>.

c. Menciptakan ruang komunikasi yang terbuka

Ruang komunikasi yang ideal harus mampu menjadi wadah dari berbagai suara tanpa mendiskriminasikan pihak tertentu. serta menjaga sikap saling menghormati dan keadilan antar masyarakat. Hal ini penting dalam berkomunikasi serta tidak menjadi sumber konflik, melainkan sarana untuk memperkuat kepercayaan kepada orang lain. Islam mengajak umatnya untuk membangun ruang komunikasi yang terbuka dengan berlandasan pada prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan. Oleh karena itu ruang komunikasi yang terbuka dengan landasan yang baik bisa menciptakan keharmonisan sosial.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian pada bab sebelumnya mengenai pembahasan toleransi beragama dalam QS al-Mumtahanah ayat 8-9 serta penerapannya melalui teori hermeneutika Gracia, yang menjadi pedoman untuk menjalin hubungan sosial umat beragama. ayat ini menggambarkan ajaran Islam yang mendorong keterbukaan dalam hubungan sosial. Dari hal tersebut penulis mengambil beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di lakukan.

Pertama, Teori Gracia memberikan tiga pendekatan utama dalam memahami teks, yaitu fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikatif. Penerapan fungsi historis terhadap QS. Al-Mumtahanah ayat 8–9 menunjukkan bahwa konteks turunnya ayat berkaitan dengan pertanyaan Asma' binti Abu Bakar mengenai kebolehan menerima kunjungan dan hadiah dari ibunya yang musyrik. Ini menunjukkan bahwa Islam memperbolehkan hubungan sosial dengan non-Muslim yang tidak memusuhi Islam. Pada fungsi makna, diperoleh pemahaman bahwa QS. Al-Mumtahanah ayat 8 menyampaikan ajaran tentang keadilan dan kebaikan kepada semua orang tanpa diskriminasi agama, selama mereka tidak melakukan permusuhan terhadap Islam. Sementara ayat 9 memberikan batasan, bahwa umat Islam tidak diperkenankan menjalin loyalitas atau hubungan intim dengan pihak-pihak yang secara aktif memerangi dan mengusir umat Islam.

Pada fungsi implikatif, ayat ini sangat relevan diterapkan dalam

kehidupan masyarakat modern yang majemuk. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, serta sikap selektif terhadap potensi ancaman digunakan sebagai pedoman dalam menjalin hubungan antarumat beragama di era pluralitas.

Ke dua, Konsep Toleransi Beragama dan Relevansinya dengan Kehidupan Kontemporer QS. Al-Mumtahanah ayat 8–9 memuat konsep toleransi yang sangat mendalam dan terukur. Toleransi dalam Islam bukan berarti menerima semua tanpa batas, namun memiliki prinsip dasar berupa: (a) kebebasan sosial dalam hubungan dengan non-Muslim selama tidak ada permusuhan, dan (b) larangan keras untuk menjalin hubungan yang membahayakan umat Islam secara ideologis maupun fisik. Konsep ini sangat relevan untuk menghadapi isu-isu modern seperti radikalisme, diskriminasi agama, dan konflik sosial. Islam dengan jelas mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi alasan untuk bermusuhan, selama hubungan tersebut tidak merugikan nilai-nilai dasar Islam. Hal ini sejalan dengan semangat konstitusi Indonesia dan nilai universal kemanusiaan

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan hasil kajian hermeneutika terhadap Surah Al-Mumtahanah ayat 8–9 dengan menggunakan pendekatanS fungsi interpretatif Jorge J.E. Gracia. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, masih terdapat berbagai keterbatasan baik dari segi metode maupun kedalaman analisis. Penulis berharap penelitian berikutnya dapat memperluas kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi beragama dengan pendekatan yang lebih kompleks dan sesuai konteks. Penulis juga berharap penelitian ini bisa mendorong munculnya tafsir yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan keberagaman masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Syaik, Jum'ah Nasrul. "Nilai Edukatif Q.S Al-Mumtahanah Ayat 7-9 Tentang Toleransi ( Kajian Ilmu Pendidikan Islam )." *Jurnal Masagi* Vol. 01; N, no. c (2022): 1–7. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.272>.
- Abdullah, Dudung. "AL-QUR'AN DAN BERBUAT BAIK (Kajian Tematik Term 'Al-Birr')." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017): 1–5. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4784>.
- Agustini. "Dinamika Antar Umat Beragama Dalam Mencegah Konflik Sosial Melalui Tokoh Agama Di Desa Hulu Kec. Pancur Batu." *At-Tazakki* 5, no. 2 (2021): 214–25.
- Ahmad Warson Munawir. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, n.d.
- Amir, Nurazizah, Achmad Abubakar, dan Muhammad Yusuf. "Moderasi Beragama sebagai Solusi dalam Menghadapi Gerakan Radikalisme (Kajian Tahlili QS Al-Mumtahanah Ayat 8-9)." *Al-Mubarak* 8, no. 2 (2023): 28–46.
- An-Nisaburi, Al-Wahidi. *Al-qur'an, asbabun nuzul sebab turunnya ayat-ayat*. Diterjemahkan oleh Moh. Syamsi. Cet. 1. Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.
- Arung Triantoro, Dony. "Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja." *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2019): 135–50. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>.
- Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur Jilid 3*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016.

<https://archive.org/details/tafsirannuur/Tafsir>

An-Nuur

[5/page/4704/mode/2up](https://archive.org/details/tafsirannuur/Tafsir/5/page/4704/mode/2up).

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 13*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 14*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Azmi, S. R. M., Dailami, D., & Dewi, M. "Penerapan etika berkomunikasi menggunakan media sosial bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia 2* (2022): 1–7. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1608>.

Barjah. "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47." Kementerian Agama, 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs>.

Cahyadi, Yogi A. "Kampanye Pemilu 2024, Ujaran Kebencian terhadap Kelompok Minoritas Meningkat." Aliansi Jurnalis Independen, 2024. <https://aji.or.id/informasi/kampanye-pemilu-2024-ujaran-kebencian-terhadap-kelompok-minoritas-meningkat>.

Departemen Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'anul Karim." *Kemenag RI*, 2019.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2021.

Fandi Erdiansah, Abu Bakar. "Pandangan Al Qur'an Tentang Hak Asasi Manusia

(HAM) dalam Konsep Kebebasan dan Kesetaraan Gender” 7, no. 4 (2024): 368–83. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1214>.The.

Faza, Faishal, Adliyah Ali, dan Asep Dudi Suhardini. “Implikasi Pendidikan menurut Quran Surat Al-Mumtahanah Ayat 8 tentang Toleransi antar Umat Beragama The Implications of Education According to Al-Mumtahanah Verse 8 about mau menerima setiap kondisi yang saudara yang saling kenal mengenal Asbabun Nuzul Ay.” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 373–76.

Fitriani, Laili. *Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis terhadap QS Al-Mumtahanah[60]:8-9 dalam Tafsir Fi Zilalil al-Quran )*, 2019.

Fitriani, Shofiah. “Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama.” *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk>.

Hamka. *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*. Jakarta: PT PUSTAKA PANJIMAS, 1984.

———. *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Singapur: Pustaka Nasional, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar jilid 9*. PUASAKA NASIONAL. PTE LTD SINGAPURA, 2007.

[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

- Harahap, Nurhasanah, Syamsu Nahar, dan Yusnaili Budianti. “Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Surah Al-Mumtahanah Ayat 1-13 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Alqur’anul Adzim).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1617. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3480>.
- Hartono, Kevin Aldoni, Dwi Riyanti, dan Yoga Ardian Feriandi. “Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri” 2 (2024): 243–51.
- Ibnu, Sina. *Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Agung tri Putranto. *Widina Bhakti Persada Bandung*. Bandung, 2022.
- Imam, Khoirul. “Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur’an.” *ESENSIA* 177 no. 2 (2016).
- . “Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur’an.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2016): 251. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1291>.
- Iman Qurthubi. *Tafsir al qurthubi jilid 18*. Diterjemahkan oleh Dedi Rosyadi. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- Indiraphasa, Nuriel Shiami. “Alissa Wahid Ungkap 4 Faktor Penyebab Meningkatnya Kasus Intoleransi di Indonesia.” NU ONLINE, 2024. <https://nu.or.id/nasional/alissa-wahid-ungkap-4-faktor-penyebab-meningkatnya-kasus-intoleransi-di-indonesia-aLR6M>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Tafsir ringkas Al-Qur’an Al-Karim Jilid II*. Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang

- dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016.
- . *Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim jilid I*. Cet. II. Jakarta: Publisher: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016.
- Irma Suryania, Ira Elizahb, Nur Dalilah. “Etika Dalam Komunikasi Organisasi Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 01, no. 04 (2025): 143–49.
- Istambuli, Mahmud Madi. *Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian*. Cet. 1. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Jalaluddin Al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul : sebab-msebab turunnya ayat Al-Qur'an*. Diedit oleh Aba Fira. Diterjemahkan oleh Andi Muhamad Syahril dan yasir maqasid. Cet. 1. jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2014.
- Jorge J. E Gracia. *A theory of Textuality : The Logic and Epistimology*. Alaby: State University of New York Press, 1995.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Khaliq, Abdul, Sobihatun Nur, Abdul Salam, dan Muhammad Sai. “Pemahaman QS . al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Relevansinya dengan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 577–88.
- M. Nur Kholis, M.A., M.A. Muchlis M. Hanafi, dan M. Amin Abdullah. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian al-Qur'an dan hadits, Teori dan Aplikasi*. II. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.

- Muhammad Nur Kholis S. *Nashr Abu Zaid; Beberapa Pembacaan Terhadap Turats Arab, Hermeneutika al-Qur'a*. Diterjemahkan oleh Muhammad Mansur dan Khoiran Nahdhiyin. Jakarta: ICIP, 2004.
- Mujtahid, dan Ali Hasan Assidiqi. "Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS. Al-Mumtahanah Ayat 7-8 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI)." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 9, no. 1 (2023): 39–58. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.51>.
- Naim, Ngainun. "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid." *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 31–42. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>.
- Nisfu Kurniyatillah , Mahmud Arif, Mohamad Syawaluddin. "EKSISTENSI ASBABUN NUZUL DAN TAFSIR ILMU DALAM AL-QUR'AN." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 100–113. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.5955>.
- Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Syahrani. *Antasari Press*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Rizqutami, Sellindra, Uqbatul Khoir Rambe, dan Endang Ekowati. "Toleransi Beragama dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 Tipologi Muhammad Mutawalli As-Sya'rawy dalam Tafsir As-Sya'rawy." *Anwarul* 3, no. 5 (2023): 1097–1109. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1777>.
- Rosyad, Rifki, M.F. Zaky Mubarak, M. Taufiq Rahman, dan Yeni Huriani. *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Diedit oleh M. Taufiq

Rahman. 1 ed. Bandung: 5 April 2021, 2021.

SETARA Institute for Democracy and Peace. “Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023; Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru (Jakarta, 2024).” *SETARA Institute for Democracy and Peace*, 2024, 1–16. [https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023\\_Setara-Institute\\_Ind.pdf](https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. III. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. *Tafsir al-Mishbah*. Cet III. Vol. 14. Jakarta: Lantena Hati, 2002.

Sunaryanto, Sunaryanto, dan Ade Fadli Fachrul. “Semiotika Berita Kerusuhan Tolikara Di Media Online.” *GANDIWA Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 24–40. <https://doi.org/10.30998/g.v1i2.870>.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Revisi dan. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009. [https://www.researchgate.net/publication/332107628\\_Hermeneutika\\_dan\\_Pengembangan\\_Ulumul\\_Qur'an\\_2017](https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017).

Takwin, Bagus, Amin Mudzakir, Hairus Salim, Mohamad I. Ahnaf, dan Ahmad Z. Hamdi. “Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia,” 2016, 1–260. <https://www.infid.org/storage/app/uploads/public/5eb/870/94f/5eb87094f3b0c084987496.pdf>.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen

Pendidikan Nasional, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

vitotorio mantalean. "Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024." *kompas.com*, 2024.  
[https://nasional.kompas.com/read/2024/12/10/12085491/imparsial-temukan-23-pelanggaran-kebebasan-beragama-selama-2024?lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://nasional.kompas.com/read/2024/12/10/12085491/imparsial-temukan-23-pelanggaran-kebebasan-beragama-selama-2024?lgn_method=google&google_btn=onetap).

Wathani, Syamsul. "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur'an." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 193. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.945>.

Wibowo, Muhammad Wildan Syaiful Amri. "Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Pesan Relasi Muslim-Non Muslim dalam Tafsir Al-Ibriz." *tafsiralquran.id*, 2021. <https://tafsiralquran.id/surah-al-mumtahanah-ayat-8-9-dan-pesan-tafsir-al-ibriz/>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : Moh Yurdi Hamsahas

Tempat/Tanggal Lahir: Banyuwangi, 20 Oktober 2001

Alamat : Dusun Malang Sari, RT 002, RW 002, kec.

Kalibaru, Kab, Banyuwangi

### B. Riwayat Hidup

#### Pendidikan Formal

2005-2008 : Tk Mekar Sari

2008-2014: SDN 5 Kebon Rejo

2015-2018: SMP Annur Kalibaru

2018-2021 : MA Annur Kalibaru

#### Pendidikan Non formal

PP Annur Kalibaru